

**STRATEGI PENGEMBANGAN *COMMUNITY CAPACITY* DALAM
PEMBANGUNAN DESA WISATA (STUDI PADA WISATA ALAM 21
KAMPUNG AJI MESIR, KECAMATAN GEDUNG AJI, KABUPATEN
TULANG BAWANG)**

(Skripsi)

Oleh:

Diah Ayu Widianingrum

1816041031



**ILMU ADMINISTRASI NEGARA
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

STRATEGI PENGEMBANGAN *COMMUNITY CAPACITY* DALAM PEMBANGUNAN DESA WISATA (STUDI PADA WISATA ALAM 21, KAMPUNG AJI MESIR, KECAMATAN GEDUNG AJI, KABUPATEN TULANG BAWANG)

Oleh
DIAH AYU WIDIANINGRUM

Wisata Alam 21 merupakan usaha ekonomi produktif desa Kampung Aji Mesir, terdapat masyarakat lokal yang tergabung dalam komunitas desa wisata. Permasalahan saat ini yaitu kreativitas dan inovasi komunitas dalam pengembangan Wisata Alam 21, tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kapasitas komunitas dari beberapa strategi yang dipilih dalam pembangunan Wisata Alam 21, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat komunitas desa wisata dalam pengembangan Wisata Alam 21. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan, pengembangan kapasitas komunitas Wisata Alam 21 telah berjalan optimal hal tersebut berdasarkan hasil penelitian yang dikaji dengan teori strategi pengembangan *community capacity* oleh Chaskin *et al.*, 2001. Seperti strategi *leadership development*, *community organizing*, dan *interorganizational development*, namun pada *organizational development* belum berjalan optimal karena belum ada strategi yang terprogram dan terencana untuk membangun kualitas dan kuantitas serta belum pernah mengikuti pelatihan atau studi banding desa wisata untuk meningkatkan kapasitas, ketrampilan dan inovasi komunitas Wisata Alam 21. Sementara faktor pendukung Wisata Alam 21 yaitu modal sosial, alokasi dana untuk sarana dan prasarana, adanya akun media sosial. Faktor penghambat yaitu kurangnya kreativitas SDM dalam promosi maupun peningkatkan kapasitas komunitas, kurangnya kerjasama dengan eksternal, kurangnya ide dalam pengembangan potensi Wisata Alam 21, dan belum di perbaiki akses jalan menuju desa wisata.

Kata Kunci: strategi, desa wisata, komunitas, *leadership development*, *organizational development*, *community organizing*, *interorganizational development*

ABSTRACT

STRATEGY OF COMMUNITY CAPACITY DEVELOPMENT IN ESTABLISHED OF TOURISM VILLAGE (STUDY AT WISATA ALAM 21, AJI MESIR VILLAGE, GEDUNG AJI DISTRICT, TULANG BAWANG REGENCY)

Oleh

DIAH AYU WIDIANINGRUM

Wisata Alam 21 is a productive economic enterprise in the village of Kampung Aji Mesir, there are local people who are members of the tourism village community. The current problem is community creativity and innovation in the development of Wisata Alam 21, the purpose of this research is to increase the capacity of the community from several selected strategies in the development of Wisata Alam 21, as well as identify the supporting factors and inhibiting factors of the tourism village community in the development of Wisata Alam 21. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The results of the research show that the capacity development of the Wisata Alam 21 community has been running optimally, this is based on the results of research that is studied with the theory of development strategies community capacity and Chaskin et al.,2001. Like strategy leadership development, community organizing, and interorganizational development, but on organizational development has not run optimally because there is no programmed and planned strategy to build quality and quantity and such as participating in training or comparative tourism village studies to improve the skills and innovation of the Wisata Alam 21 community. Meanwhile the supporting factors for Wisata Alam 21 are social capital, allocation of funds for facilities and infrastructure, social media accounts. The inhibiting factors are the lack of human resource creativity in promoting and increasing community capacity, lack of cooperation with external parties, lack of ideas in developing the potential of Wisata Alam 21, and the road access to the tourist village has not been repaired.

Keywords: strategy, tourism village, community, leadership development, organizational development, community organizing, interorganizational development

**STRATEGI PENGEMBANGAN *COMMUNITY CAPACITY* DALAM
PEMBANGUNAN DESA WISATA (STUDI PADA WISATA ALAM 21
KAMPUNG AJI MESIR, KECAMATAN GEDUNG AJI, KABUPATEN
TULANG BAWANG)**

Oleh:

DIAH AYU WIDIANINGRUM

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Administrasi Negara**

Pada

**Jurusan Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**ILMU ADMINISTRASI NEGARA
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi

: **STRATEGI PENGEMBANGAN *COMMUNITY CAPACITY* DALAM PEMBANGUNAN DESA WISATA (STUDI PADA WISATA ALAM 21 KAMPUNG AJI MESIR, KECAMATAN GEDUNG AJI, KABUPATEN TULANG BAWANG)**

Nama mahasiswa

: **Diah Ayu Widianingrum**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **1816041031**

Program Studi


: **Administrasi Negara**

Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Politik**

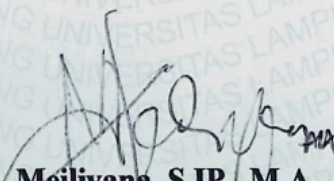


1. **Komisi Pembimbing**


Dra. Dian Kagungan, M.H.
NIP. 196908151997032001


Ita Prihantika., S. Sos., M.A.
NIP. 198406302015042002

2. **Ketua Jurusan Administrasi Negara**


Meiliyana, S.IP., M.A.
NIP. 19740520 200112 2 002

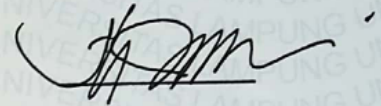
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

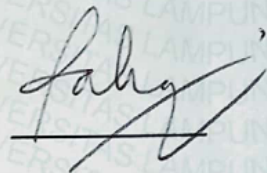
Ketua : **Dra. Dian Kagungan, M.H.**



Sekretaris : **Ita Prihantika., S. Sos., M.A.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Rahayu Sulistiowati., S. Sos., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si
NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **10 Januari 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 2 Januari 2023

Yang membuat pernyataan,



Diah Ayu Widianingrum
NPM 1816041031

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Diah Ayu Widianingrum, dilahirkan pada tanggal 20 April 2000 di Kabupaten Mesuji, Penulis merupakan anak keempat dari empat saudara dari pasangan Bapak Yasmin Dian Rusel dan Ibu Sri Ariyani memiliki 3 kakak bernama Endang Lestari, Sigit Suseno dan Bambang Hadi Utomo. Penulis bertempat tinggal di Panggung Jaya, Tr 7C, Kecamatan Rawajitu Utara, Kabupaten Mesuji.

Penulis menempuh pendidikan formal di TK Alyazier Panggung Jaya (2005-2006), Sekolah Dasar di SD N 1 Panggung Jaya (2006-2012), Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP N 1 Rawajitu Utara (2012-2015), dan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK N 1 Rawajitu Selatan (2015-2018). Pada bulan Agustus 2018, penulis tercatat sebagai Mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) dan mahasiswa penerima beasiswa BIDIKMISI.

Selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung, penulis aktif di kegiatan keorganisasian kampus sebagai Staff Sekretaris Kabinet BEM U KBM UNILA (2019), Sekretaris Bidang Kemuslimahan Pengurus FSPI FISIP UNILA (2020), Anggota Dewan Perwakilan Mahasiswa UNILA (2021), serta mahasiswa aktif ikut serta dalam penelitian maupun pengabdian Dosen Ilmu Administrasi Negara, dan penulis juga aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kapasitas diri yaitu sebagai peserta akhwat terbaik Pesantren Cendikia Muslim 2018, *Participant of Summer School UNILA with University of Zagreb (Course Public Policy on Disaster and Crisis Management)* 2019, Lima Besar Lomba Essay Nasional Universitas Pendidikan Ganesha 2021, *Presenter In The Second International Indonesian Conference On Interdisciplinary Studies 2021*, Juara 2 Lomba Video Kreatif (*Lampung Leadership Forum*) Th 2021 tentang Pentingnya Sinergitas Aktor Pentahelix dalam Pariwisata Lampung. Pada Bulan Februari 2021 Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Panggung Jaya, Mesuji. Kemudian Pada Bulan September 2021 Penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan di Badan Pengelolaan Pajak dan Retribusi Daerah Kota Bandar Lampung. Penulis juga melaksanakan Magang pada tahun 2022 di *Non-Governmental Organization* Gajahlah Kebersihan sebagai *Intern Community Organizer*, serta sebagai *Intern Online Administrator* di Aradio Official Lampung.

MOTTO

**“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”
(Qs. Al-Baqarah:286)**

**“Sukses adalah jumlah dari usaha-usaha kecil yang dilakukan berulang-ulang
hari demi hari”
(Robert Collier)**

**“Dalam setiap kesempatan, sikap (attitude) baik, selalu lebih unggul di banding
kepintaran “
(Tere Liye)**

**“Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu
kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa harus kehilangan semangat”
(Winston Chucill)**

**“Selalu Libatkanlah Allah dalam Segala Urusan Insyaa Allah Selalu Dalam
Kemudahan dan Keberkahan”
(Diah Ayu Widianingrum)**

**“Bersyukur atas semua yang telah Allah berikan, Allah adalah pemilik rencana
terbaik, Tugasmu adalah berdoa dan berikhtiar”.
(Diah Ayu Widianingrum)**



Dengan mengucapkan Syukur *Alhamdulillah* atas Rahmat dan segala limpahan nikmat dan hidayah Allah SWT.

Dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, Saya persembahkan karya tulis ini,
Untuk orang tuaku yang aku sayangi dan ku cintai karena Allah :

Ayahanda Yasmin Dian Rusel dan Ibu Sri Ariyani Tercinta,

Yang selalu mendoakan, segala pencapaian ini tidak terlepas dari doa yang Bapak dan Ibu panjatkan di setiap sujud siang-malam. Terimakasih untuk pengorbanan, motivasi, dan kasih sayang tak terhingga yang diberikan. Saya selalu bersyukur kepada Allah SWT karena ditakdirkan menjadi anak dari orangtua yang hebat seperti Bapak dan Ibu.

Kakakku Tersayang,

(Endang Lestari, Sigit Suseno, Bambang Hadi Utumo)

Yang selalu mendoakan, mendukung, memberikan semangat dan motivasi terbaik.

Seluruh Dosen Ilmu Administrasi Negara dan Civitas Akademika,

Terutama dosen pembimbing dan pembahas yang telah memberikan bimbingan serta saran terbaiknya dalam penyelesaian penulisan skripsi ini dan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan serta dukungan dan doa.

Seluruh Kerabat dan Sahabat Tersayang,

Yang selalu memberikan semangat, bantuan, dukungan, dan menemaniku. Terimakasih untuk canda tawa, tangis dan perjuangan yang kita lewati bersama.

Almamater Tercinta,

Universitas Lampung

SANWACANA



Alhamdulillah *rabbi' alamin*, puji syukur penulis ucapkan atas segala berkah yang diberikan Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan rahmat, hidayah dan ridho-Nya serta berkat doa dan restu dari kedua orang tua tercinta sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“STRATEGI PENGEMBANGAN *COMMUNITY CAPACITY* DALAM PEMBANGUNAN DESA WISATA (STUDI PADA WISATA ALAM 21, KAMPUNG AJI MESIR KECAMATAN GEDUNG AJI KABUPATEN TULANG BAWANG)”**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Administrasi Negara (S.A.N.) pada jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari banyak sekali kesulitan yang dihadapi dari awal hingga selesai penulisannya. Berkat bantuan, bimbingan, dorongan serta saran dari berbagai pihak, segala kesulitan tersebut *Alhamdulillah* dapat diatasi dengan baik. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setulusnya kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini antara lain :

1. Ibu Dra. Dian Kagungan.M.H selaku dosen Pembimbing Utama, Terimakasih banyak untuk segala ilmu pengetahuan, doa, bimbingan, perhatian, motivasi, saran, dan masukan, kesabaran yang Ibu berikan untuk perkembangan skripsi saya. Segala cerita yang Ibu sampaikan di bimbingan merupakan tambahan wawasan dan pelajaran baru untuk saya. Semoga Ibu selalu diberikan oleh Allah kemudahan, kesehatan dan kelancaran dalam segala hal kedepannya.
2. Ibu Ita Prihantika. S. Sos., M.A selaku dosen Pembimbing Kedua, sekaligus Pembimbing Akademik. Terimakasih banyak untuk segala ilmu pengetahuan, doa, bimbingan, perhatian, motivasi, saran, dan masukan, nasehat maupun kesabaran

yang Ibu berikan untuk perkembangan skripsi saya. Segala motivasi dan dukungan yang Ibu sampaikan di bimbingan merupakan tambahan wawasan dan pelajaran untuk saya. Semoga Ibu selalu diberikan oleh Allah kemudahan, kesehatan dan kelancaran dalam segala hal kedepannya

3. Ibu Rahayu Sulistiowati, S.Sos., M.Si. selaku dosen penguji. Terimakasih telah menginspirasi saya dan bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bekal pengetahuan dan saran kepada saya, Terimakasih atas segala doa, ilmu, bimbingan, motivasi, dan arahan yang Ibu berikan, Semoga Ibu yayuk selalu diberikan oleh Allah kesehatan, kemudahan dan kelancaran dalam segala hal kedepannya.
3. Ibu Meiliyana, S.IP., M.A. selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Terimakasih atas bimbingan, ilmu, saran maupun masukan yang sangat bermanfaat bagi penulis, serta mengajak saya untuk diikutsertakan team dalam penelitian bersama dosen-dosen yang sangat berkompeten, sehingga banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman yang saya dapatkan. Semoga Ibu selalu diberikan oleh Allah kesehatan, kemudahan dan kelancaran dalam segala hal kedepannya.
4. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Seluruh Dosen Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Terimakasih atas ilmu untuk seluruh dedikasi yang diberikan dalam memberikan ilmu selama proses perkuliahan. Semoga ilmu yang diperoleh dapat menjadi bekal yang berharga dalam kehidupan penulis dan mahasiswa lainnya. Semoga ilmu yang diberikan menjadi ladang pahala yang terus mengalir dan mendapat balasan kebaikan oleh Allah SWT.
6. Mbak Wulan dan Pak Juhari selaku Staff Administrasi Negara. Terimakasih telah memberikan pelayanan administrasi dan membantu penulis dalam kelancaran pengurusan administrasi skripsi hingga akhir. Semoga Mba Wulan dan Pak Juhari selalu diberikan kesehatan, kemudahan dan kelancaran dalam segala hal kedepannya.

7. Teristimewa dan orang yang kubanggakan serta kusayangi dan kucintai yaitu kedua orang tuaku, Bapak Yasmin Dian Rusel dan Ibu Sri Ariyani Terimakasih yang sebesar-besarnya atas semua doa, harapan, kasih sayang, pengorbanan, motivasi, perhatian serta kerja keras bapak dan ibu dalam membantu meraih cita-cita dan gelar sarjana, Semoga ilmu yang diperoleh selama ini dapat bermanfaat bagi orang banyak dan dapat membanggakan. Serta untuk mba endang, kak sigit, kak bambang, ponakan saya adek maya, adek nanda, dan adek aliya Terimakasih telah memberikan doa, dukungan dan semangat selama ini. Semoga kalian semua senantiasa selalu dalam lindungan Allah SWT, selalu diberikan limpahan rezeki dan selalu dalam keadaan sehat walafiat, aamiin.
8. Untuk Pak Arbain Selaku Kepala Kampung Aji Mesir serta Bapak Andi Ruslan, Ibu Ratnawati, Kak Angga selaku pengelola Wisata Alam 21, dan Anggota komunitas Wisata Alam 21, serta seluruh aparat pemerintah dan masyarakat Desa Kampung Aji Mesir, khususnya yang bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi sehingga mempermudah penulis untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Semoga kebaikan Bapak dan Ibu dibalas oleh Allah SWT berlipat ganda, aamiin.
9. Untuk sahabat seperjuangan Devi Miradona Putri, Diavinka Asty Harista, Padila, Ega Putrina, Fiola Prasantika, Rani Dea Safitri, Krisdiyanto, Panji Sastrawan, Chiesa Rizki, Terimakasih telah mendengarkan keluh-kesah penulis dan selalu membantu, memberikan semangat, motivasi dan menghibur di kala penulis merasa kesulitan. Semoga kalian selalu berada dilindungan Allah SWT dan selalu dilimpahkan rezeki dan kebahagiaan, Semoga Allah SWT selalu mempermudah segala urusan kedepannya dan sukses dengan karir masing-masing. Semoga sehat selalu dan penulis berharap semoga tali persahabatan ini tetap terjalin sampai akhir hayat nanti.
10. Untuk angkatan Andalusia. Terimakasih telah hadir mewarnai dunia perkuliahan penulis mulai dari tahun 2018 hingga saat ini Terimakasih banyak telah ikut berkontribusi dalam lika-liku perkuliahan ini, Terimakasih banyak atas dorongan, masukan dalam bentuk apapun yang kalian berikan pada penulis. Terimakasih atas

segala cerita selama dunia perkuliahan, Semoga tali silaturahmi kita semua terus terjaga dengan baik. serta kalian semua selalu sehat dan dipermudah dalam menggapai cita-cita.

11. Untuk seluruh Guru SD N 1 Panggung Jaya, SMP N 1 Rawajitu Utara, SMK N 1 Rawajitu Selatan Terimakasih banyak guru-guru ku yang sangat berjasa sehingga saya bisa sampai tahap ini, berkat pengetahuan, perjuangan, doa, dan harapan serta motivasi engkau, saya bisa mencapai tahap ini, Semoga saya menjadi murid kebanggaan dan menjadi murid yang berakhlak baik, dapat membawa nama sekolah dengan baik dan dapat memotivasi anak-anak desa untuk bisa menggapai cita-cita. Semoga kebaikan dan jasa guru-guru di balas oleh Allah Swt. Aamiin
12. Tanpa mengurangi rasa hormat, cinta dan kasih sayang, Terimakasih kepadaseluruh kerabat terdekat yang tidak disebutkan dikarenakan keterbatasan penulis, kepada siapapun yang membaca sanwacana ini dan mencari nama diri sendiri namun tidak ada, Percayalah kamu juga sangat berarti dalam kehidupan dan juga proses penyelesaian skripsi ini. Walaupun nama kamu tidak tertulis namun kebaikan kamu tidak akan pernah penulis lupakan. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dengan berlipat ganda. Terimakasih atas bantuan, support, semangat, doa dan kebaikan lainnya. Semoga selalu berada dilindungi Allah SWT, dipermudah segala urusan dan selalu diberikan kesehatan, Doa terbaik untuk kamu wahai orang baik.

Akhir kata, penulis meminta maaf atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi ini, karena penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Bandar Lampung, 10 Januari 2023

Penulis

Diah Ayu Widianingrum

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
II. Tinjauan Pustaka	9
2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Organisasi	11
2.3 Komunitas	13
2.3.1 Kapasitas Komunitas	15
2.3.2 Strategi Pengembangan Kapasitas Komunitas	19
2.4 Kepemimpinan	24
2.5 Wisata.....	26
2.6 Kerangka Pikir.....	29
III. METODE PENELITIAN	31
3.1 Tipe dan Pendekatan Penelitian.....	31
3.2 Fokus Penelitian	31
3.3 Lokasi Penelitian	32
3.4 Jenis dan Sumber Data	33
3.5 Teknik Pengumpulan Data	33
3.6 Teknik Analisis Data	36
3.7. Teknik Keabsahan Data.....	37
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	39
4.1.2 Keadaan Penduduk	40

4.2 Gambaran Umum Wisata Alam 21 Kampung Aji Mesir.....	42
4.3 Hasil Penelitian.....	49
4.3.1 <i>Leadership Development</i>	50
4.3.2 <i>Organizational Development</i>	56
4.3.3 <i>Community Organizing</i>	62
4.3.4 <i>Interorganizational Collaboration</i>	67
4.4 Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Komunitas Wisata Alam 21 dalam Pengembangan Wisata Alam 21	76
4.5 Pembahasan Penelitian.....	78
4.5.1 <i>Leadership Development</i> (Pengembangan Kepemimpinan).....	78
4.5.2 <i>Organizational Development</i> (Pengembangan Organisasi).....	82
4.5.3 <i>Community Organizing</i> (Pengorganisasian Komunitas)	84
4.5.4 <i>Interorganizational Collaboration</i> (Kolaborasi, Kerjasama, Hubungan Antar Organisasi).....	87
4.5.5 Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Wisata Alam 21 .	89
V. KESIMPULAN DAN SARAN	86
5.1 Kesimpulan	86
5.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Objek Wisata di Kabupaten Tulang Bawang 2020.....	3
Tabel 2. Tabel Informan Penelitian.....	34
Tabel 3. Daftar Observasi Penelitian	35
Tabel 4. Dokumen Penelitian	36
Tabel 5. Luas Daerah Menurut Kelurahan/Kampung	39
Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	41
Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	41
Tabel 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan	42
Tabel 9. Pendapatan Wisata Alam 21	44
Tabel 10. Hasil Strategi Pengembangan Kapasitas Komunitas dalam Pembangunan Wisata Alam 21	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Objek Wisata Alam 21	3
Gambar 2. Jumlah Pengunjung Wisata Alam 21 Tahun 2020-2021.....	4
Gambar 3. Sertifikat Penghargaan Desa Wisata Kemenparekraf 2021	5
Gambar 4. Kerangka Kerja Komunitas dan Pengembangan Kapasitas	16
Gambar 5. Kerangka Pikir Penelitian.....	29
Gambar 6. Model Analisis Data Interaktif.....	37
Gambar 7. Peta Lokasi Kampung Aji Mesir.....	40
Gambar 8. Destinasi Wisata Alam 21	42
Gambar 9. Simbolis Penerimaan Dana Hibah UEP	43
Gambar 10. Penyerahan Sertifikat Penghargaan dari Kemenparekraf Penanugerahan Desa Wisata 2021	43
Gambar 11. Pengunjung Wisata Alam 21	45
Tabel 12. Fasilitas yang ada di Wisata Alam 21	46
Gambar 13. Balai Pertemuan Wisata Alam 21	47
Gambar 14. Ruang Karaoke Untuk Umum di Wisata Alam 21.....	48
Gambar 15. Wahana Permainan Anak-Anak.....	48
Gambar 16. Objek Wisata Alam 21	49
Gambar 17. Pelatihan Pelaksanaan Usaha Ekonomi Kreatif	52
Gambar 18. Aktivitas Komunitas Wisata Alam 21 Berbagi Sembako	52
Gambar 19. Kunjungan dari Pemerintah Tulang Bawang	54
Gambar 20. Pertemuan Pengelola Wisata Alam 21 bersama Aparat Pemerintah Tulang Bawang	54
Gambar 21. Struktur Wisata Alam 21	56
Gambar 22. Pamflet <i>Anniversary</i> Wisata Alam 21	58
Gambar 23. Kegiatan Rapat di Pendopo Wisata Alam 21	59
Gambar 24. Akun Instagram Wisata Alam 21	60
Gambar 25. Akun Facebook Wisata Alam 21	61
Gambar 26. Kepala Kampung Aji Mesir memberikan arahan kepada Kelompok Ibu PKK mengenai Wisata Alam 21	63
Gambar 27. Musyawarah Pembangunan Wisata Alam 21.....	64
Gambar 28. Perencanaan Konsep Desa Wisata Kampung Aji Mesir	65
Gambar 29. Sertifikat MOU Wirausaha Rawajitu <i>Production</i>	68
Gambar 30. Perahu Kelotok Untuk Menikmati Sungai Pidada	69
Gambar 31. Wahana Permainan Anak-Anak.....	69
Gambar 32. Ulasan Pengunjung di Google.....	71
Gambar 33. Ulasan Pengunjung Wisata Alam 21.....	72
Gambar 34. Ulasan Pengunjung Wisata Alam 21.....	72

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak potensi sumber daya alam dan budaya etnis yang kaya dan beragam dan sangat mendukung dalam pengembangan sektor strategis nasional salah satunya adalah pariwisata. Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan bab 1 pasal 1 ayat 1 dan 3, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik objek wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu yang sementara, sedangkan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Kemudian bab II pasal 4 kepariwisataan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran serta melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya.

Undang-undang No. 32 tahun 2004 memberikan peluang bagi setiap pemerintah kabupaten/kota untuk merencanakan dan mengelola pembangunan daerahnya, serta tuntutan bagi partisipatif aktif masyarakat dalam proses pembangunan dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Lampung adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi alam dan budaya serta keanekaragaman yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata, memiliki alam yang indah dan sejuk, dikelilingi oleh kehijauan bukit dan gunung serta keanekaragaman budaya adat istiadatnya, berdasarkan potensi yang ada di setiap kabupaten Provinsi Lampung belum dikelola secara maksimal (Rostiyati, 2013).

Salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memerlukan pengelolaan sektor pariwisata secara optimal yaitu Kabupaten Tulang Bawang, memiliki potensi

wisata alam, namun pemanfaatan potensi yang ada masih sangat minim. Kurangnya kesadaran dan respon masyarakat lokal terhadap potensi objek wisata yang dapat dikembangkan, seperti potensi wisata alam, agrowisata, potensi wisata budaya serta potensi sarana dan prasarana, untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Seperti empat masalah dalam pengembangan pariwisata yaitu pertama, kurangnya kesadaran pariwisata dan perencanaan khusus. Kedua, pondasi industri yang lemah. Ketiga, kurangnya pengetahuan dan ketrampilan pariwisata. Keempat, kurangnya peran swasta yang dapat membentuk integrasi multi produksi, kurangnya dana alokasi khusus (Jiarui, 2020). Pemerintah Daerah Tulang Bawang, menjadikan potensi yang ada sebagai potensi ekonomi kreatif yang dapat mengembangkan desa wisata untuk meningkatkan kemandirian desa melalui program Bergerak Melayani Warga (BMW).

Peraturan Bupati Tulang Bawang Nomor 8 Tahun 2019 tentang pelaksanaan program kreatif mandiri BMW yang bertujuan untuk mendorong adanya program pembangunan dari, oleh dan untuk masyarakat dengan memanfaatkan potensi dan pranata sosial khas yang ada di Kabupaten Tulang Bawang, dengan memberikan stimulan kepada masyarakat melalui kelompok pengajian muslimat, karang taruna, dan kelompok usaha khusus wanita untuk kegiatan-kegiatan bersifat produktif yang dibutuhkan dan bermanfaat bagi masyarakat, kemudian agar masyarakat dapat berperan aktif dalam setiap proses pembangunan, meningkatkan kewirausahaan dan pendapatan masyarakat kampung dan meningkatkan semangat gotong royong. Program BMW salah satunya adalah memberikan bantuan dana ekonomi kreatif kepada karang taruna sebesar 20 juta dan kelompok PKK 20 juta kemudian disatukan untuk dialokasikan menunjang ekonomi kreatif dalam program pembangunan desa wisata di Kampung Aji Mesir, Kecamatan Gedung Aji Baru, Kabupaten Tulang Bawang. Berikut ini enam daftar objek yang sudah menjadi destinasi wisata yang sering dikunjungi di Kabupaten Tulang Bawang.

Tabel 1. Objek Wisata di Kabupaten Tulang Bawang 2020

No	Nama Objek Wisata	Lokasi
1	Kota Tua Menggala	Menggala
2	Cakat Raya	Cakat
3	Rawa Pacing	Menggala
4	Kuala Teladas	Dente Teladas
5	Tirta Garden	Unit 1
6	Wisata Alam 21	Gedung Aji

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tulang Bawang. 2021

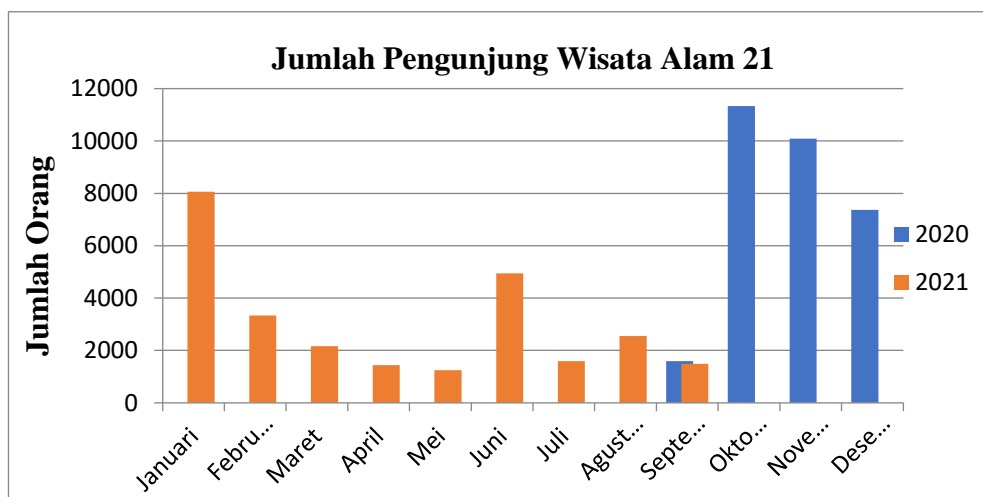
Desa wisata adalah komunitas atau masyarakat yang terdiri dari para penduduk suatu wilayah terbatas, yang bisa saling berinteraksi secara langsung di bawah sebuah pengelolaan dan memiliki kepedulian serta kesadaran untuk berperan bersama dengan menyesuaikan keterampilan individu berbeda. Desa wisata haruslah memiliki potensi keunikan daya tarik wisata yang khas dengan komunitas masyarakat berserta tradisinya yang mampu menciptakan perpaduan berbagai daya tarik wisata dan fasilitasnya pendukungnya untuk menarik kunjungan wisatawan. Proses pengembangan desa wisata, masyarakat sekitar dijadikan sebagai pelaku yang aktif, berperan sebagai agen promosi serta inovator dalam memberikan ide gagasan pengembangan desa wisata (Revida, dkk., 2021). Kampung Aji Mesir merupakan kampung yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan seperti memiliki potensi panorama keindahan alam hutan *mangrove* dan jernihnya air sungai pidada.

**Gambar 1. Objek Wisata Alam 21**

Sumber : www.indragiripos.com, 2021

Seiring dengan peningkatan kualitas, sarana dan prasarana dalam pembangunan Wisata Alam 21 tidak lepas dari peran suatu masyarakat atau komunitas,

pengembangan pariwisata di masyarakat lokal tidak dapat berhasil tanpa partisipasi tokoh masyarakat dan masyarakat lainnya, seperti studi di wilayah kota Shiraz memiliki banyak prospek dalam membangun berbagai bentuk kegiatan pariwisata, namun tanpa adanya partisipasi masyarakat, industri pariwisata di kota Shiraz kemungkinan tidak akan berkembang (Aref & Ma'rof, 2008). Program Wisata Alam 21 terbentuk tidak terlepas dari partisipasi masyarakat, hal ini terjadi karena inisiatif kepala kampung serta partisipasi masyarakat dalam rangka mewujudkan pembangunan desa yang maju, mandiri dan sejahtera, adanya perbedaan kondisi ekonomi dan sosial, adanya peningkatan penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan mobilitas barang dan jasa dan peningkatan jumlah unit usaha (Ardianto, 2021). Wisata Alam 21 merupakan salah satu objek tujuan utama kunjungan wisatawan, berikut jumlah kunjungan wisata selama bulan September 2020-September 2021.



Gambar 2. Jumlah Pengunjung Wisata Alam 21 Tahun 2020-2021

Sumber : Data Pengelola Wisata Alam 21, 2021.

Data tersebut menunjukkan jumlah kunjungan Wisata Alam 21 bulan September 2020-September 2021 telah mengalami fluktuasi. Pada bulan September 2020 merupakan pertama peresmian Wisata Alam 21 sehingga menarik kunjungan wisatawan berjumlah 1.589 orang, pada bulan Oktober jumlah kunjungan naik 11.335 orang melalui promosi dan wisata alam yang pertama di Tulang Bawang sehingga menarik wisata alam yang menawarkan panorama keindahan alam, namun pada bulan November dan Desember mengalami penurunan dan mengalami peningkatan kembali terjadi pada bulan Januari. Hal ini disebabkan

karena waktu tersebut bertepatan dengan liburan di musim pergantian tahun, namun pada dua bulan terakhir kunjungan wisata ini kembali mengalami penurunan, karena infrastruktur jalan menuju objek Wisata Alam 21 terbilang sulit dan tidak ada spot objek wisata yang baru sehingga menurunkan minat wisatawan untuk berkunjung. Bulan Februari hingga september 2021 mengalami fluktuasi kembali, dikarenakan kurangnya jumlah wisatawan yang berkunjung dan wisatawan merasa sudah pernah mengunjungi Wisata Alam 21, belum ada spot atau fasilitas sarana dan prasarana yang lain untuk mengembangkan wisata alam agar menarik wisatawan kembali, jumlah total pengunjung wisata alam 21 selama satu tahun adalah 57.216 orang.



Gambar 3. Sertifikat Penghargaan Desa Wisata Kemenparekraf 2021

Sumber : Data Pengelola Wisata Alam 21, 2021

Wisata Alam 21 mendapatkan penghargaan dari Kemenparekraf dalam perlombaan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021, dan menjadi icon desa wisata di Kabupaten Tulang Bawang, pembangunan Wisata Alam 21 dibangun bersama masyarakat yang tinggal di Kampung Aji Mesir, yang memiliki kesamaan sosial, maupun kesamaan *interest*, agar masyarakat atau komunitas yang tinggal di Kampung Aji Mesir memiliki rasa bangga, tanpa ada faktor kecemburuan satu sama lain sehingga dapat meningkatkan ekonomi keluarga melalui potensi desa wisata. Atas inisiator kepala kampung, Karang Taruna Tunas Harapan dan PKK Wanita Bunda Kreatif, keberadaan Wisata Alam 21 dinilai berhasil mengangkat nama kampung dan meningkatkan perekonomian warga melalui bantuan dana yang diberikan Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang, hal

tersebut memberikan kebermanfaatn bagi masyarakat Aji Mesir, terdapat 45 orang untuk pengelolaan Wisata Alam 21 dan 13 keluarga berdagang kuliner dilokasi Wisata Alam 21 (Wawancara Pra-riset, Arbain, Kepala Kampung Aji Mesir, 29 November 2021 pukul 19.50 WIB).

Terbentuknya komunitas POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) atas inisiatif kelompok yang terlibat untuk menjaga kelestarian, keamanan serta keindahan Wisata Alam 21, masalah yang dihadapi saat ini yaitu pengembangan wisata itu sendiri, kurangnya sumber daya manusia dalam aspek kreativitas untuk pengembangan Wisata Alam 21, kurangnya SDM yang cakap digital untuk promosi Wisata Alam 21 di media massa atau media sosial, kurangnya minat wisatawan berkunjung ke objek Wisata Alam 21 penyebabnya kurangnya spot foto atau objek yang baru sehingga tidak menarik wisatawan. Wisatawan yang berkunjung juga tidak mendapatkan ciri khas yang bisa dibawa pulang seperti souvenir, kurangnya kegiatan proses evaluasi bersama untuk mencari cara bagaimana kedepan Wisata Alam 21 dapat berkembang, kurangnya kerjasama dengan organisasi eksternal untuk meningkatkan kapasitas Wisata Alam 21 (Wawancara Pra-Riset, Andi Ruslan, Ketua Karang Taruna dan Ratna Wati, Ketua PKK, di Wisata Alam 21, 29 November 2021 pukul 12.50 WIB).

Pengembangan kapasitas adalah proses di mana individu, organisasi, institusi dan masyarakat mengembangkan kemampuan (secara individu dan kolektif) untuk melakukan fungsi, memecahkan masalah dan menetapkan dan mencapai tujuan. Kapasitas komunitas yang dibutuhkan tidak hanya dilihat dari kemampuan individual saja, tetapi juga kemampuan komunitas dalam memecahkan masalah secara bersama-sama (Pramala,2018). Pengembangan komunitas tentu memerlukan strategi dalam pelaksanaan pembangunan Wisata Alam 21, yang memanfaatkan kapasitas sumber daya lokal dan nilai-nilai budaya setempat, melibatkan komunitas atau masyarakat untuk memecahkan masalah pengembangan potensi wisata di desa, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar, mendukung keterlibatan kelompok marginal dalam aktivitas ekonomi menuju desa maju, mandiri dan sejahtera. Dalam konteks pembangunan di tingkat

perdesaan atau lokal, menuntut adanya kapasitas komunitas yang mumpuni untuk mencapai tujuan yaitu kesejahteraan. Komunitas dianggap efektif sebagai kelompok sasaran yang harus dikembangkan kapasitasnya, dimana komunitas sebagai pelaku utama pembangunan untuk mencapai *output* dan *outcome* berupa kemandirian dan kesejahteraan melalui peningkatan kapasitas (Maulana, 2013).

Konsep yang menarik dari pembangunan Wisata Alam 21 merupakan interaksi dari modal fisik berupa pendanaan dari Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang, kemudian keterlibatan dalam pengelolaan wisata yaitu karang taruna dan PKK serta masyarakat yang terlibat memiliki komitmen, rasa kebersamaan, optimisme dan *sense* untuk memahami dan menjadikan potensi alam menjadi desa wisata untuk potensi ekonomi kreatif. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana strategi pengembangan *community capacity* dalam pelaksanaan pembangunan Wisata Alam 21, Kampung Aji Mesir, Kecamatan Gedung Aji, Kabupaten Tulang Bawang.

Proses pengembangan berkomunitas ini menjadi menarik dalam pengembangan wisata meningkatkan ekonomi masyarakat, hal ini menjadi penting diteliti agar strategi tersebut dapat menjadikan model atau *prototype* desa lainnya dengan mengembangkan komunitas dan potensi yang ada dalam keterlibatan pembangunan wisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, serta Wisata Alam 21 yang menjadi *icon* desa wisata dapat terus memberikan kebermanfaatn untuk meningkatkan ekonomi dan Kampung Aji Mesir menjadi desa yang maju, mandiri dan sejahtera. Mengingat Kampung Aji Mesir telah memiliki potensi wisata alam yang menjadi sumber potensi perekonomian, maka pentingnya perhatian dalam pengembangan kapasitas komunitas desa wisata Wisata Alam 21 kedepan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana strategi pengembangan *community capacity* dalam pembangunan Wisata Alam 21, Kecamatan Aji Mesir, Kabupaten Tulang Bawang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat komunitas desa wisata dalam pengembangan Wisata Alam 21 Kampung Aji Mesir?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk meningkatkan *community capacity* melalui strategi yang dipilih dalam pengembangan Wisata Alam 21, Kampung Aji Mesir, Kabupaten Tulang Bawang.
2. Untuk mengidentifikasi apa saja faktor pendukung dan penghambat komunitas desa wisata dalam pengembangan Wisata Alam 21. Penelitian ini juga diharapkan memberi sumbangan pemikiran kepada pihak terkait dan sebagai rekomendasi pengembangan wisata yang memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui usaha ekonomi kreatif desa wisata.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan ilmu pengetahuan dalam kajian Ilmu Administrasi Negara, serta segala pihak pada umumnya, yang tentunya berkaitan dengan strategi pengembangan *community capacity* dalam pembangunan desa wisata.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan atau sumbangan pemikiran bagi pemerintah maupun elemen yang terkait dalam strategi pengembangan *community capacity* dalam pengembangan Wisata Alam 21.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sebagai referensi dalam memperkaya teori yang digunakan, berupa jurnal yang terkait dengan kajian penulis, maka sangat diperlukan eksplorasi penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Tujuannya adalah untuk menegaskan penelitian, fokus penelitian dan sebagai teori pendukung guna menyusun konsep berfikir dalam penelitian. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema peneliti :

Hilda.,dkk(2020) dalam penelitiannya salah satu wisata yang sedang berkembang di Kabupaten Lampung Selatan adalah Pantai Minang Rua, terdapat komunitas lokal berupa POKDARWIS sebagai komunitas yang bergerak dalam bidang pariwisata. POKDARWIS sebagai pengelola wisata memiliki kapasitas untuk mengembangkan wisatanya. Ada beberapa kegiatan dan festival yang diadakan oleh POKDARWIS dalam upaya pengembangan Wisata Pantai Minang Rua. Namun, eksistensi dari Pantai Minang Rua belum banyak didengar oleh sebagian wisatawan lokal maupun internasional. Kapasitas tersebut ditinjau dari kontribusi POKDARWIS berupa kegiatan maupun fasilitas yang disediakan dalam mengembangkan destinasi Wisata Pantai Minang Rua.

Furqon dan Garnieta (2017), hasil penelitian menunjukkan kapasitas komunitas sub daerah aliran sungai (DAS) Citarum Hulu, memiliki rasa kepemilikan terhadap komunitas, komitmen, kemampuan menyelesaikan masalah serta akses ke sumber daya. Faktor penguat komunitas yaitu mayoritas komunitas berperan penting dalam menghadapi permasalahan pengelolaan lingkungan. Beberapa organisasi lokal yang berada dalam komunitas juga melakukan pengembangan diri untuk meningkatkan kapasitasnya dan mempertahankan keberlanjutannya sehingga akan membantu memperkuat kapasitas komunitasnya. Mayoritas pemimpin lokal

seperti tokoh masyarakat dan aktivis organisasi lokal melakukan upaya untuk memotivasi dan menggerakkan anggota komunitas lainnya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Transfer pengetahuan juga dilakukan oleh pihak pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) luar komunitas.

Andini (2013), dalam penelitiannya proses pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata ini merupakan suatu siklus yang terdiri dari beberapa tahap, yakni tahap integrasi, pemetaan isu, potensi, dan permasalahan, perancangan tindakan bersama, implementasi kegiatan, monitoring dan evaluasi, refleksi, dan adanya *feedback* untuk kembali melakukan pemetaan isu, potensi, dan permasalahan terkait desa wisata Kembangarum. Keberhasilan proses pengorganisasian komunitas dalam rangka peningkatan kapasitas pengorganisasian komunitas Desa Wisata Kembangarum ini ada tiga yakni mobilisasi komunitas, *collective action*, dan adanya *outcome* bagi komunitas. Keberadaan Desa Wisata Kembangarum juga dianggap berhasil meningkatkan kapasitas pengorganisasian komunitas Desa Wisata Kembangarum dalam mengembangkan agrowisata.

Imran (2012), dalam penelitiannya kapasitas komunitas yang dimiliki warga Kawah Cibuni sudah cukup mampu untuk ikut serta dalam pengembangan kawasan ekowisata, mereka memiliki modal dasar yang dapat digunakan dalam membantu pengembangan ekowisata di Kawah Cibuni. Pengadaan fasilitas pendukung wisata dilakukan sendiri oleh komunitas lokal tersebut, seperti menyediakan tempat sampah, membangun mushola dan toilet umum, serta mendirikan warung, komunitas lokal masih menggunakan dana masing-masing untuk melakukan kegiatan konservasi di Kawah Cibuni. Selain itu, masih memerlukan pengetahuan lebih mengenai ekowisata untuk mendukung pengelolaan kawasan wisata. Kawah Cibuni layak untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata karena hampir memenuhi kriteria ekowisata, yaitu konservasi, edukasi, dan *sustainability*.

Pada penelitian yang akan dilakukan penulis, tidak jauh berbeda dengan penelitian terdahulu, jika dalam penelitian terdahulu fokus terhadap strategi pengembangan desa wisata namun dalam penelitian ini fokus pada strategi pengembangan kapasitas komunitas dalam pengembangan desa wisata, Wisata Alam 21, Kampung Aji Mesir. Strategi pengembangan komunitas tersebut dikaji menggunakan teori Chaskin *et all.*, (2001).

2.2 Organisasi

Organisasi berasal dari bahasa Yunani, yakni *organon* atau “alat”, dalam lingkup ilmu-ilmu sosial, organisasi dipelajari sebagai objek penelitian antara lain ilmu sosiologi, ekonomi, politik, psikologi, antropologi, sejarah, dan manajemen. Secara konseptual terdapat dua pengertian yang berbeda untuk istilah organisasi (*organization*) sebagai kata benda, yakni wadah sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama dan pengorganisasian (*organizing*) sebagai kata kerja, yakni suatu proses dan serangkaian aktivitas yang dilakukan secara sistematis sebagai bagian dari upaya membangun dan mengembangkan organisasi atau sebagai salah satu pondasi manajemen.

Menurut Kusdi (2013), mendefinisikan organisasi sebagai berikut :

“Organisasi adalah suatu sistem berkelanjutan dari aktivitas-aktivitas manusia yang terdiferensiasi dan terkoordinasi yang mempergunakan, mentransformasi, dan menyatupadukan seperangkat khusus manusia, material, modal, gagasan, dan sumber daya alam menjadi suatu kesatuan pemecahan masalah yang unik dalam rangka memuaskan kebutuhan-kebutuhan tertentu manusia dalam interaksinya dengan sistem-sistem lain dari aktivitas manusia dan sumber daya dalam lingkungannya”.

Stephen P. Robbins (1994), mengatakan definisi organisasi yaitu:

“ Organisasi adalah kesatuan (*entity*) yang dikordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan”.

Menurut Subkhi dan Jauhar (2013), menyatakan organisasi adalah suatu wadah yang digunakan untuk proses perencanaan yang meliputi penyusunan, pengembangan, dan pemeliharaan suatu struktur yang membina hubungan kerja

dari orang-orang baik dilakukan secara individu maupun dilakukan secara berkelompok.

Wukir (2013), mengatakan organisasi pada dasarnya terdiri dari dua yaitu:

1. Organisasi formal adalah organisasi yang mempunyai struktur dan prosedur yang tetap jelas, seperti adanya rantai komando dan mempunyai beberapa tingkatan manajemen. Struktur organisasi formal mempunyai hubungan antar komponen yang jelas, aturan yang dibuat secara tertulis, dengan bahasa yang jelas, sedangkan setiap aturan yang telah dibuat harus diikuti oleh semua anggota yang terlibat di dalamnya dengan tidak ada pengecualian pada penerapannya. Organisasi formal mempunyai beberapa karakteristik yaitu memiliki aturan yang jelas, memiliki struktur yang jelas, bersifat permanen, bersifat rumit, orientasi kelompok dan informasi disampaikan secara berjenjang. Organisasi formal memiliki karakteristik sebagai berikut :

Pertama, aturan dan peraturan yang jelas. Karakteristik organisasi formal yang pertama adalah seperangkat aturan dan peraturan yang ditetapkan dengan baik. Ini akan diikuti dengan ketat untuk melakukan aktivitas organisasi untuk mencapai tujuan. **Kedua**, struktur kewenangan. Organisasi formal selalu mengandung struktur kewenangan yang memungkinkan semua departemen organisasi bekerja secara terkoordinasi untuk mencapai target. **Ketiga**, tujuan dan kebijakan yang ditetapkan. Organisasi formal terdiri dari tujuan dan kebijakan yang spesifik. Semua kegiatan di organisasi formal mengikuti kebijakan ini dan untuk mencapai tujuan. **Keempat**, batasan kegiatan individu. Setiap individu dalam individu organisasi formal ditugaskan dengan tugas dan tanggung jawab yang spesifik hal ini menjadi acuan untuk setiap personil. **Kelima**, ketaatan prinsip asas koordinasi. Koordinasi antara berbagai departemen dalam sebuah organisasi formal dipelihara dengan ketat untuk mencapai hasil yang paling efisien. **Keenam**, pesan dikomunikasikan melalui rantai vertikal. Biasanya dalam organisasi formal, rantai komunikasi vertikal diikuti sehingga rantai komando dan kesatuannya dipertahankan. **Ketujuh**, simbol status. Organisasi formal adalah entitas sosial yang terpisah.

Kegiatan memiliki entitas yang terpisah dari individu yang melakukan aktivitas tersebut (Irawan, 2018).

2. Organisasi informal terbentuk dari hubungan yang tidak resmi antar individu atau kelompok biasanya terbentuk untuk memenuhi kebutuhan sosial, membuat rasa kepemilikan tinggi, melestarikan nilai-nilai budaya lokal, mengkomunikasikan dan menyampaikan informasi, memiliki standar perilaku, menekankan adanya penyesuaian serta adanya kepemimpinan informal. Sifat organisasi informal yaitu :
 - a. Berkembang terus-menerus
 - b. Dinamis dan responsif
 - c. Bagus pada motivasi
 - d. Membutuhkan pengetahuan orang dalam untuk dilihat
 - e. Memperlakukan orang sebagai individu
 - f. Datar dan lebih cair
 - g. Kepercayaan dan timbal balik
 - h. Sulit untuk dijabarkan
 - i. Penting untuk situasi yang berubah dengan cepat atau belum
 - j. Sepenuhnya dipahami

Definisi organisasi dari Mathis and Jackson yang dikutip oleh Rernawan (2011), sebagai berikut:

“Organisasi merupakan suatu kesatuan sosial dari sekelompok manusia yang saling berinteraksi menurut suatu pola tertentu sehingga setiap anggota organisasi memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing, sebagai suatu kesatuan yang memiliki tujuan tertentu dan mempunyai batas-batas yang jelas, sehingga bisa dipisahkan”.

Dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah suatu wadah bagi sekelompok orang untuk bekerjasama, yang memiliki tugas dan fungsinya masing-masing untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan baik secara formal maupun informal.

2.3 Komunitas

Komunitas merupakan kelompok sosial dari berbagai organisme dengan bermacam-macam lingkungan, pada dasarnya mempunyai habitat serta ketertarikan atau kesukaan yang sama. Di dalam komunitas, individu-individu di

dalamnya mempunyai kepercayaan, kebutuhan resiko, sumber daya, maksud, preferensi dan berbagai hal yang serupa atau sama. Komunitas yang baik harus memiliki komitmen bersama dalam menjalankan aktivitas organisasinya. Komitmen bersama dari seluruh pengurus dan anggota organisasi merupakan modal dasar yang harus terus menerus ditumbuh kembangkan, dipelihara secara baik. Komitmen bersama harus dimiliki oleh semua anggota organisasi. Hal tersebut menjadi dasar untuk penyusunan rancangan kegiatan yang partisipatif, sehingga dapat dilaksanakan secara bersama-sama (Prihantika,2019).

Setiap komunitas memiliki sumber daya dan modal sosial yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh anggotanya. Komunitas atau suatu masyarakat adalah potensi modal sosial, dimana komunitas atau masyarakat memberikan kesadaran dan kontribusi bersama dalam mencapai tujuan bersama. Sebuah komunitas merupakan sebagian kecil dari wadah yang bernama organisasi, dapat di kategorikan bahwa komunitas tidak jauh berbeda dengan sebuah organisasi yang dimana di dalamnya terdapat kebebasan dan hak manusia dalam kehidupan sosial untuk berserikat, berkumpul, berkelompok serta mengeluarkan pendapat.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang “Organisasi Kemasyarakatan” mengatakan bahwa: organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sekarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangun demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa komunitas adalah sekelompok sosial yang tinggal disuatu tempat yang sama, memiliki *interest* yang sama dan memiliki tujuan yang ingin dicapai bersama.

Ciri-ciri komunitas menurut Muzafer Sherif dalam (Santoso, 2009) adalah sebagai berikut:

1. Adanya dorongan/motif yang sama pada setiap individu sehingga terjadi interaksi sosial sesamanya dan tertuju dalam tujuan bersama.
2. Adanya reaksi dan kecakapan yang berbeda di antara individu satu dengan yang lain akibat terjadinya interaksi sosial.

3. Adanya pembentukan dan penegasan struktur kelompok yang jelas, terdiri dari peranan dan kedudukan yang berkembang dengan sendirinya dalam rangka mencapai tujuan bersama.
4. Adanya penegasan dan peneguhan norma-norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok dalam merealisasi tujuan kelompok.

Komunitas dengan empat dimensi: keanggotaan, pengaruh, penguatan, dan hubungan emosional bersama. Orang-orang merasa seperti mereka milik suatu kelompok (keanggotaan) dan mereka, atau setidaknya merasa seperti mereka, mampu membuat perbedaan dan pengaruh dalam kelompok itu (McMillan dan Chavis, 1986).

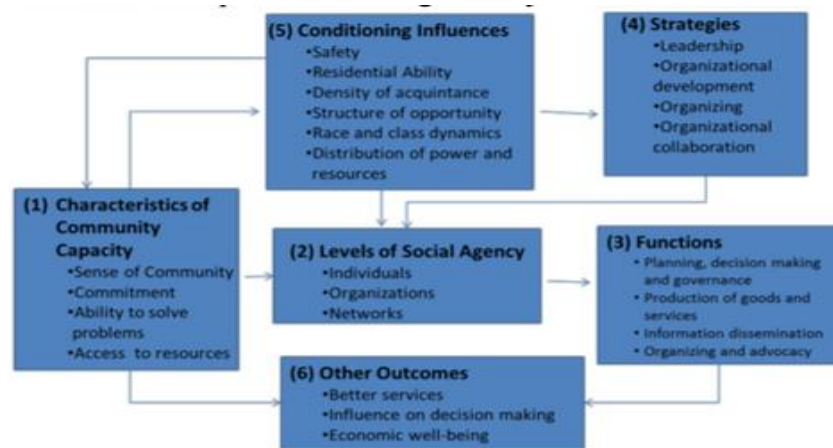
2.3.1 Kapasitas Komunitas

Secara garis besar kapasitas komunitas dibagi menjadi dua kata *community* dan *capacity*. Komunitas adalah anggota masyarakat yang terlibat dalam sistem memiliki *sense* dan memahami hubungan dan kepentingan bersama, seringkali didasari oleh homogenitas (kesamaan atribut yang dimiliki oleh anggotanya). Komunitas timbul karena adanya persamaan dalam geografis masyarakat, seperti lingkungan perumahan, kesamaan sosial seperti etnis tertentu, pendidikan, umur, dan kesamaan *interest*. Komponen dari *communities* dimulai dari level terendah di masyarakat yaitu individu, informal grup, organisasi hingga level lainnya yang lebih tinggi. Kapasitas komunitas merupakan interaksi dari modal manusia, sumberdaya organisasi, dan modal sosial yang terdapat di dalam komunitas yang dapat berpengaruh dalam pemecahan permasalahan kolektif dan meningkatkan serta menjaga kesejahteraan komunitas.

Kapasitas komunitas dapat bekerja di dalam proses sosial secara informal maupun usaha yang terorganisir baik oleh individu, organisasi, dan jejaring sosial yang terdapat di dalam dan di antara komunitas tersebut serta pada sistem yang lebih luas dimana komunitas tersebut menjadi bagiannya. Komunitas bersifat dinamis yaitu dapat berubah sesuai dengan

waktu dan tempat dimana komunitas di Indonesia adalah RT/RW, berdasarkan pekerjaan, kelompok adat, perdesaan, serta keagamaan. Komunitas juga memiliki kombinasi dalam kesamaanya, misalnya kesamaan geografis dan sosial seperti kota-kota tua yang berisikan para imigran dari suatu negara dalam (Chaskin *et al.*, 2001).

Capacity terdiri dari dua hal yaitu *containing* dan *ability*, baik dari pemikiran maupun tindakan. Secara umum, kapasitas komunitas merupakan suatu yang dapat membuat suatu komunitas “bekerja” dan dapat membuat suatu komunitas yang berfungsi dengan baik akan bekerja sesuai dengan fungsinya tersebut. Pada tingkatan yang dasar, kemampuan individu yang membentuk kapasitas komunitas terkandung didalam komunitas tersebut, tetapi juga menciptakan hubungan kerjasama terhadap sistem yang lebih besar dimana komunitas ikut berperan (Imran, 2012).



Gambar 4. Kerangka Kerja Komunitas dan Pengembangan Kapasitas
Sumber: Chaskin *et al.*(2001).

Setiap komunitas memiliki kapasitas dan modal sosialnya masing-masing, kapasitas komunitas merupakan hasil interaksi dari modal manusia, sumber daya organisasi, dan modal sosial yang dimiliki oleh suatu komunitas yang dapat berpengaruh terhadap pemecahan persoalan secara kolektif dan meningkatkan serta memelihara kesejahteraan dari suatu komunitas. Suatu komunitas juga bersifat dinamis, maka kapasitas dari suatu komunitas juga dapat berubah-ubah Chaskin *et all* (2001).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kapasitas dari suatu komunitas, antara lain (Chaskin *et al.*, 2001):

1. Keberadaan sumber daya mulai dari keahlian dari setiap individu hingga kekuatan organisasi dalam mengakses sumber daya keuangan;
2. Jaringan hubungan;
3. Kepemimpinan;
4. Dukungan untuk pergerakan dimana setiap anggota komunitas dapat berpartisipasi dalam tindakan kolektif dan penyelesaian persoalan.

Lebih jauh, (Chaskin *et all*, 2001) mengidentifikasi karakteristik kapasitas komunitas sebagai berikut:

1. Rasa memiliki dalam komunitas, menunjukkan tingkat keterhubungan anggota komunitas dan pengakuan terhadap keadaan yang saling menguntungkan (McMillan dan Chavis, 1986 dalam Chaskin *et al.*(2001).
2. Komitmen, menjelaskan tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap anggota komunitas dalam keikutsertaannya dalam komunitas tersebut.
3. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah, yakni kemampuan mengubah komitmen menjadi tindakan penyelesaian masalah.
4. Akses terhadap sumber daya, kemampuan anggota komunitas untuk membuat hubungan instrumental dalam konteks yang lebih luas dan mengakses berbagai sumber daya yang tersedia.

Balint (2006) dalam Wash & Mohamed (2015), menyatakan bahwa komunitas mengacu pada tingkat kompetensi, kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang relevan. Oleh karena itu, kapasitas komunitas adalah kemampuan individu, organisasi, dan komunitas untuk mengelola tugas dan tanggung jawab mereka sendiri untuk mendorong dan mempertahankan perubahan

Kapasitas komunitas merupakan interaksi dari modal manusia, sumberdaya organisasi, dan modal sosial yang terdapat di dalam komunitas yang dapat berpengaruh dalam pemecahan permasalahan kolektif dan meningkatkan serta menjaga kesejahteraan komunitas. Kapasitas komunitas dapat bekerja didalam proses sosial secara informal maupun usaha yang terorganisir baik oleh individu, organisasi dan jejaring sosial yang terdapat didalam dan diantara komunitas tersebut serta pada sistem yang lebih luas dimana komunitas tersebut menjadi bagiannya (Chaskin *et al.*, 2001).

Kapasitas komunitas memiliki perbedaan dalam berbagai pendekatan, beberapa fokus terutama pada organisasi dan beberapa pada individu, dan juga hubungan afektivitas dan *shared values*, sedangkan yang lain memberikan prioritas terhadap partisipasi dan keterlibatan. Akan tetapi, beberapa definisi kapasitas komunitas tersebut mencakup beberapa faktor, yaitu: keberadaan sumber daya, memiliki *range* dari kemampuan individu hingga kekuatan organisasi untuk mengakses modal finansial; jaringan hubungan, jaringan hubungan terkadang terkonsentrasi pada lingkup afektif, di saat yang lain terkonsentrasi pada lingkup instrumental. Kepemimpinan, memiliki banyak definisi, salah satunya adalah kemampuan untuk mengelola sumber daya alam dan juga manusia secara dewasa dan bertanggung jawab, dukungan untuk pergerakan (mobilitas), adanya partisipasi dari anggota komunitas dalam tindakan kolektif dan pemecahan permasalahan (Imran 2012).

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kapasitas komunitas adalah kemampuan yang dimiliki oleh komunitas yang dapat memecahkan permasalahan atau mencapai tujuan komunitas itu sendiri, kapasitas komunitas juga bertujuan untuk mengelola dan melaksanakan tanggung jawab untuk mengembangkan komunitas ke arah yang lebih baik.

2.3.2 Strategi Pengembangan Kapasitas Komunitas

Menurut Chaskin *et all* (2001) pengembangan kapasitas komunitas fokus pada beberapa kombinasi dari empat strategi utama yaitu :

1. *Leadership development*, yang fokus kepada keahlian, komitmen, keterlibatan, dan keefektivan individu dalam proses pengembangan komunitas.
2. *Organizational development*, termasuk membentuk organisasi baru atau memperkuat yang sudah ada sehingga mereka dapat bekerja lebih baik atau mengambil peran baru.
3. *Community organizing*, memiliki target pengumpulan aspek-aspek dari fungsi komunitas dan memobilisasi stakeholder individu untuk menjadi kolektif pada akhirnya.
4. *Interorganizational collaboration*, membangun infrastruktur organisasi komunitas meliputi pengembangan hubungan dan kerjasama kolaboratif dalam level organisasi.

Berikut penjabaran dari strategi pengembangan kapasitas komunitas menurut Chaskin *et. all* (2001) :

1. Pengembangan kepemimpinan (*leadership development*). Kepemimpinan merupakan interaksi antara dua atau lebih anggota kelompok yang seringkali meliputi struktur atau restruktur terhadap situasi dan persepsi serta ekspektasi dari anggotanya. Usaha untuk membangun strategi kepemimpinan berfokus pada satu atau lebih pendekatan strategi untuk memanfaatkan dan membangun kapasitas komunitas yang letaknya sangat luas dalam individual dalam hubungan mereka. Perbedaan strategi ini merupakan hasil dari pilihan dasar yang berbeda dalam dua dimensi kunci, yaitu proses (pelatihan formal atau pembelajaran informal “*on the job*”) dan target (individu atau kelompok).

Strategi pelatihan formal diarahkan untuk mencoba membangun keterampilan individual atau suatu kelompok yang berisi individu-individu. Tujuannya dalam konteks pengembangan kapasitas

komunitas adalah untuk meningkatkan kemampuan dan komitmen partisipan di dalam kegiatan komunitas serta dapat menerapkannya untuk mengembangkan kualitas hidup masyarakat. Program pelatihan kepemimpinan pada umumnya fokus pada: diseminasi informasi, pemberdayaan personal atau membangun kepercayaan diri, pembangunan keterampilan untuk kepentingan publik, dan pengembangan sikap dan perspektif secara spesifik untuk melaksanakan peran kepemimpinan. Keuntungan dari pelatihan formal ini adalah pendekatan ini terstruktur dan terdefinisi dengan baik. Pelatihan formal memiliki cara yang efisien dalam mentransfer informasi dan membangun keterampilan spesifik serta relatif mudah untuk merencanakan dan mengelola (Imran, 2012).

2. *Organizational development* pengembangan organisasi, mengacu pada penguatan organisasi yang sudah ada dan pengembangan organisasi baru. Keputusan apakah akan bekerja dengan organisasi yang sudah ada atau memulai organisasi baru tergantung pada banyak faktor termasuk kemauan dan kemampuan organisasi yang ada untuk berubah guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam kasus di mana organisasi bersedia untuk berubah, bantuan teknis dan pendanaan yang terkait dengannya dapat membantu organisasi memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalankan peran baru di masyarakat. Organisasi baru dapat dikembangkan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Pertimbangan utama sebelum melakukan pengembangan organisasi baru mencakup banyak waktu dan sumber daya yang diperlukan untuk melakukannya dan masalah wilayah yang mungkin muncul jika organisasi yang ada merasa pendanaan atau basis konstituen mereka terancam oleh organisasi baru (Livermore, 2002).
3. Pengorganisasian komunitas atau *community organizing*. Selain mengembangkan masing-masing komponen individual (orang dan

organisasi) usaha peningkatan kapasitas seringkali fokus pada pengembangan hubungan antara komponen-komponen dan tindakan kolektif. Pengorganisasian komunitas merupakan salah satu pendekatannya. Perorganisasian komunitas didefinisikan sebagai proses membawa orang bersama-sama untuk memecahkan masalah komunitas dan mencapai tujuan bersama. Tujuan dari upaya pengorganisasi komunitas sangat bervariasi, mulai dari pengadaan sumber daya dan perolehan kekuasaan, sampai dengan redefinisi identitas kelompok. *Community organizing* merupakan salah satu cara yang dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas sosial dari suatu komunitas.

Pengorganisasian komunitas menawarkan transformasi sosial sebagai berikut (Sinclair, 2006):

1. Memotivasi masyarakat untuk mengambil tindakan yang selaras dengan nilai-nilai dan kepercayaan mereka.
2. Menghubungkan komunitas dengan hasrat dan mengakui adanya generatif kekuatan amarah.
3. Membawa individu-individu yang terisolasi yang berjuang dalam kondisi yang sama ke dalam sebuah komunitas bersama dengan yang lainnya.

Pengorganisasian komunitas tidak hanya melibatkan individual, tetapi juga organisasi dan jaringan mobilisasi untuk mencapai tujuan bersama. Di dalam cara pandang pengembangan kapasitas komunitas, pengorganisasian dapat digunakan untuk mempromosikan berbagai jenis kapasitas komunitas. Pengorganisasian komunitas dapat meningkatkan modal sosial dari individu dengan cara meningkatkan dan menguatkan hubungan di antara para tetangga dan dengan membangun kepercayaan dan kesadaran akan adanya tujuan bersama. Pengorganisasian masyarakat juga merupakan suatu usaha yang dapat digunakan untuk membentuk kembali suatu mekanisme pemerintah dan

meningkatkan kualitas proses pengambilan keputusan di antara para aktor yang sudah bekerja sama (Andini, 2013). Stall dan Stoecker (1998), pengorganisasian komunitas merupakan sebuah proses pembangunan komunitas yang dapat dimobilisasi. Hal ini meliputi membangun jaringan orang-orang, mengidentifikasi cita-cita bersama, dan siapa yang dapat terlibat dalam tindakan/aksi sosial untuk mencapai cita-cita bersama tersebut. Pengorganisasian komunitas mengacu kepada keseluruhan proses pengorganisasian hubungan, pengidentifikasian isu, mobilisasi orang untuk isu tersebut, serta mengurus dan mempertahankan organisasi. Pengorganisasian komunitas juga merupakan suatu proses membangun kekuatan yang melibatkan orang-orang dalam mendefinisikan persoalan-persoalan suatu komunitas, mendefinisikan persoalan yang ingin diselesaikan, solusi yang diangkat, dan metode yang digunakan untuk melaksanakan solusi persoalan komunitas tersebut.

4. Kolaborasi, kerjasama dan hubungan antar organisasi (*interorganizational collaborative*).

Upaya untuk membangun kapasitas komunitas seringkali terfokus kepada pengorganisasian infrastruktur dari sebuah komunitas, mencari cara untuk mengubah organisasi individu yang berhubungan satu sama lain dan pihak-pihak di luar lingkungan organisasi. Pendekatan ini dianggap sebagai pembangunan modal sosial di dalam organisasi; membina jejaring hubungan yang positif di antara organisasi dengan memberikan akses ke sumber daya yang lebih baik dan dalam konteks sosial menginformasikan pengambilan keputusan dalam organisasi dan hubungan struktur di antara mereka. Strategi yang mendukung hubungan antar organisasi digunakan untuk memecahkan masalah, alokasi sumber daya, dan hubungan sumber daya di dalam komunitas (Imran, 2012).

Tujuan dari pendekatan ini yaitu meningkatkan pengaruh komunitas pada sebuah kebijakan, membentuk dan memperluas kapasitas dalam memproduksi barang dan jasa publik, memperkuat komunitas yang berkelanjutan untuk memecahkan masalah dan kapasitas dalam membuat keputusan, meningkatkan penyediaan akses kepada sumber daya luar.

Untuk membangun kolaborasi organisasi ini maka terdapat beberapa strategi, yaitu:

1) Membuat organisasi perantara

Pembuatan organisasi perantara menunjukkan suatu usaha untuk menyediakan institusi mediasi yang tertanam dalam komunitas tersebut, yang dapat bertindak sebagai mekanisme untuk memecahkan persoalan secara terus menerus, membangun dan melakukan akuisisi sumberdaya, dan mungkin juga pada tingkat pemerintahan dan pengambilan keputusan pada tingkat komunitas. Sebagai kepentingan pada sebuah komunitas yang beroperasi sebagai pen jembatan informasi dan sumber daya di dalam dan juga di luar lingkaran komunitas, tetapi pada dasarnya terlihat sebagai bagian dari komunitas tersebut. Ada beberapa keuntungan yang didapat dengan adanya organisasi perantara, yaitu: organisasi perantara sangat dibutuhkan dalam mengatur sebuah relasi baru, karena posisi tersebut menjadi nilai tambah yang besar untuk sebuah komunitas; berperan sebagai penyambung dan membawa organisasi yang terpisah bersama-sama untuk tujuan tertentu; sebagai penyalur informasi dan sumber daya; dan efisiensi.

2) Mekanisme hubungan antar organisasi yang berkelanjutan

Mekanisme ini sangat beragam, dapat formal atau informal, dalam waktu yang terbatas atau jangka waktu yang lama, dan dapat dengan organisasi yang banyak ataupun yang hanya sedikit, dapat berupa koalisi yang memiliki fokus luas maupun koalisi yang berfokus pada isu. Koalisi yang memiliki fokus luas dapat termasuk

organisasi dari satu macam komunitas saja, seperti kelompok masyarakat suatu blok, atau dapat pula mencakup tipe yang bervariasi, misalnya gabungan lingkungan penduduk. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kapasitas organisasi dan kemampuan mereka, untuk mendapat sumber daya (finansial, teknis, informasi), meningkatkan pengaruh mereka pada pelaku lain, meningkatkan kapasitas komunitas dengan membiarkan komunitas-komunitas untuk mencapai hal-hal yang tidak bisa mereka capai sendiri.

3) Kerjasama khusus

Merupakan strategi ketiga untuk membangun kapasitas komunitas dengan memperkuat ikatan di antara organisasi, yaitu membantu mengembangkan hubungan spesifik untuk mengerjakan tujuan tertentu.

2.4 Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan proses atau serangkaian kegiatan yang saling berhubungan satu dengan yang lain berisi menggerakkan, membimbing, dan mengarahkan serta mengawasi orang lain dalam berbuat sama. Seluruh kegiatan sebagai usaha mempengaruhi perasaan, pikiran, dan tingkah laku orang lain ke arah pencapaian tujuan. Kepemimpinan diartikan proses interaksi antara pemimpin dengan pegawainya untuk berbuat sesuatu yang sesuai dengan tujuan organisasi. Kepemimpinan pada suatu organisasi sangat ditentukan oleh cara pimpinan mampu menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat. Kepemimpinan merupakan perilaku mempengaruhi pengikutnya untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai secara efektif dan efisien (Purnomo, 2018).

Pentingnya pemimpin dan kepemimpinan dalam suatu kelompok jika terjadi suatu konflik atau perselisihan di antara orang-orang dalam kelompok, orang-orang mencari cara pemecahan supaya terjamin keteraturan dan dapat ditaati bersama. Kepemimpinan yang tepat juga mendukung proses pembangunan pada suatu pemerintahan, ketepatan dalam proses pembagian tugas dan wewenang secara tepat dan langsung akan membantu proses pencapaian tujuan pembangunan

daerah yang telah ditetapkan. Kepemimpinan sering dikaitkan dengan keterampilan, kecakapan, dan tingkat pengaruh yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, sifat kepemimpinan tidak selamanya dimiliki oleh seorang “pemimpin”. Orang yang tidak memiliki jabatan saja bisa memiliki sifat kepemimpinan yang baik. Kepemimpinan juga merupakan sebuah hubungan yang saling mempengaruhi di antara pemimpin dan pengikut atau bawahan yang menginginkan perubahan nyata yang mencerminkan tujuan bersamanya. Dengan demikian, seorang pemimpin harus memiliki kemampuan menciptakan budaya organisasi dan komunikasi yang berkualitas, sehingga menunjang terciptanya tujuan organisasi. Kepemimpinan merupakan aktivitas orang-orang yang terjadi di antara orang-orang, dan bukan sesuatu yang dilakukan untuk orang-orang sehingga kepemimpinan melibatkan pengikut atau *followers*. Proses kepemimpinan juga melibatkan keinginan dan niat, keterlibatan yang aktif antara pemimpin dan pengikut untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Dengan demikian, baik pemimpin ataupun pengikut mengambil tanggung jawab pribadi atau *personal responsibility* untuk mencapai tujuan bersama (Hasim, 2020).

Menurut Kadarusman (2012) kepemimpinan (*Leadership*) dibagi tiga, yaitu:

- (1) *Self Leadership*;
- (2) *Team Leadership*; dan
- (3) *Organizational Leadership*.

Self leadership yang dimaksud adalah memimpin diri sendiri agar jangan sampai gagal menjalani hidup. *Leadership* diartikan sebagai memimpin orang lain. Pemimpinnya dikenal dengan istilah *team leader* (pemimpin kelompok) yang memahami apa yang menjadi tanggung jawab kepemimpinannya, menyelami kondisi bawahannya, kesediaannya untuk meleburkan diri dengan tuntutan dan konsekuensi dari tanggung jawab yang dipikulnya, serta memiliki komitmen untuk membawa setiap bawahannya mengeksplorasi kapasitas dirinya hingga menghasilkan prestasi tertinggi.

Sedangkan *organizational leadership* dilihat dalam konteks suatu organisasi yang dipimpin oleh *organizational leader* (pemimpin organisasi) yang mampu memahami potensi organisasi yang dipimpinnya, membangun visi dan misi

pengembangan organisasi, kesediaan untuk melebur dengan tuntutan dan konsekuensi tanggung jawab sosial, serta komitmen yang tinggi untuk menjadikan organisasi yang dipimpinnya sebagai pemberi kebermanfaatn bagi komunitas baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Kepemimpinan merupakan suatu proses untuk memengaruhi aktivitas kelompok. Kepemimpinan merupakan kemampuan memperoleh kesepakatan pada tujuan bersama. Kepemimpinan adalah suatu upaya untuk mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan adalah sebuah hubungan yang saling memengaruhi antara pemimpin dan pengikutnya. Walaupun cukup sulit menggeneralisir, pada prinsipnya kepemimpinan (*leadership*) berkenaan dengan seseorang memengaruhi perilaku orang lain untuk suatu tujuan. Tapi bukan berarti bahwa setiap orang yang memengaruhi orang lain untuk suatu tujuan disebut pemimpin (Yudiatmaja,2013). Kepemimpinan komunitas (*community leadership*) memiliki perbedaan yang mendasar dengan konsep kepemimpinan lain. Sebab, kepemimpinan komunitas dilakukan pada kondisi dengan perbedaan struktur dan tujuan baik pada anggota maupun pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Kepemimpinan komunitas juga tidak menggunakan kewenangan dan otoritasnya dapat secara sendirian dalam mencapai tujuan, namun harus bersama-sama dengan yang lain (Ricketts, 2011).

2.5 Wisata

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan suatu negara, karena pariwisata dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pendapatan negara, seperti penciptaan lapangan kerja dan pengentasan kemiskinan (Kagungan dkk., 2021). Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata (Pangestoeti, 2016).

Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Objek wisata Marpaung (2002), suatu bentukan

atau aktivitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk dapat datang kesuatu tempat/daerah tertentu. juga menerangkan bahwa objek wisata adalah dasar bagi kepariwisataan. Pembangunan di bidang pariwisata dengan memanfaatkan sumber daya pariwisata dapat dijadikan sebagai sumber kegiatan ekonomi, model pariwisata juga diterapkan di berbagai daerah yang berpotensi menjadi destinasi wisata. Salah satunya adalah pariwisata dengan mengutamakan aspek ekologi atau kelestarian lingkungan dan kearifan lokal suatu daerah (Sulistiowati dkk., 2021).

Desa wisata tidak hanya berpengaruh pada ekonominya, tetapi juga sekaligus dapat melestarikan lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat terutama berkaitan dengan nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, kegotong-royongan, dan lain-lain. Selanjutnya menurut Fandeli, secara lebih komprehensif menjabarkan desa wisata sebagai berikut: desa wisata sebagai suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa, baik dari segi kehidupan sosial budaya, adat istiadat, aktifitas keseharian, arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa, serta potensi yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik wisata, misalnya: atraksi, makanan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya (Masitah, 2019). Desa wisata terbentuk sebagai perpaduan antara atraksi utama yang menonjolkan kehidupan masyarakat perdesaan (ragam budaya, tradisi, adat istiadat, kuliner, kesenian, cara hidup, dan sistem sosial) dengan ketersediaan akomodasi yang memanfaatkan sumber daya masyarakat seperti *homestay* serta fasilitas pendukung yang sesuai dengan struktur hidup masyarakat tersebut (Nuryanti,1993). Di luar faktor-faktor tersebut, sumber daya alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor penting dari sebuah kawasan desa wisata (Hermawati, 2020).

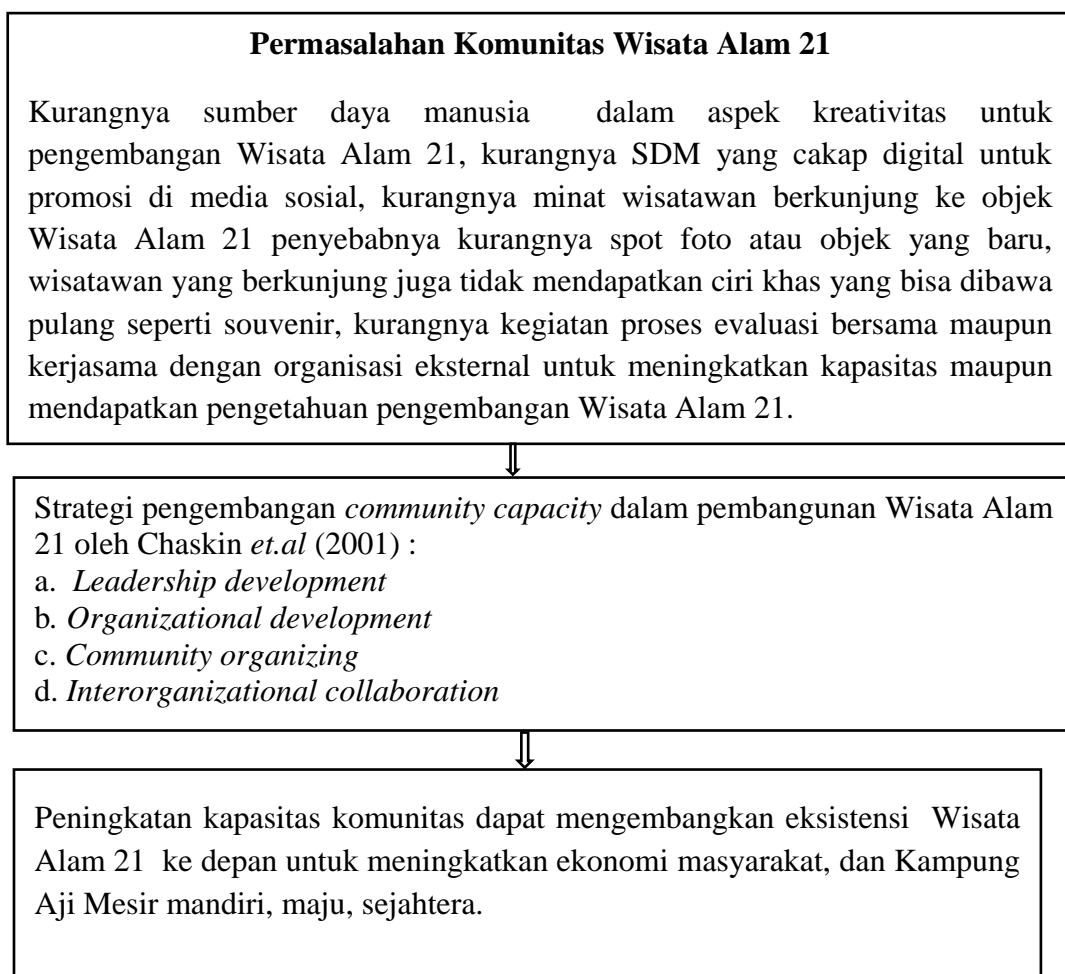
Perkembangan pariwisata di suatu kawasan wisata tentunya mempunyai beberapa implikasi terhadap komunitas yang tinggal di destinasi objek wisata. Implikasi kegiatan pariwisata juga akan berpengaruh terhadap kapasitas dari komunitas lokal. Kegiatan wisata dapat meningkatkan kesejahteraan bagi komunitas lokal. Parameter kesejahteraan komunitas lokal dapat dilihat dari kapasitas komunitas

lokal berupa modal fisik, modal finansial, modal lingkungan, modal teknologi, modal manusia, dan modal sosial. Perkembangan pariwisata di suatu kawasan wisata tentunya membawa perubahan pada fasilitas-fasilitas penunjang wisata. Semakin ramai tempat wisata oleh wisatawan, maka kualitas dari fasilitas wisata tentu akan semakin diperhatikan. Kondisi akses jalan menuju tempat wisata harus diperhatikan, karena selain bermanfaat bagi komunitas lokal, hal ini juga untuk kenyamanan wisatawan (Imran, 2021). Perkembangan wisata dapat memberikan dampak positif bagi komunitas lokal dari segi ekonomi dan sosial. Adanya kegiatan wisata di suatu daerah dapat meningkatkan kehidupan perekonomian komunitas lokal. Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. komponen terpenting dalam desa wisata, yaitu akomodasi, yakni sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat dan atau/ unit-unit yang berkembang sesuai dengan tempat tinggal penduduk. Kemudian atraksi, yakni seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta latar fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipan aktif, seperti kursus tari, bahasa, lukis, dan hal-hal lain yang spesifik (Nuryanti,1992).

Pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata. Secara lebih spesifik, pengembangan desa wisata diartikan sebagai usaha-usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengait. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal. Masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahapan mulai tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi (Pearce 1995).

2.6 Kerangka Pikir

Kerangka pikir digunakan sebagai dasar atau landasan dalam pengembangan berbagai konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan dua tujuan utama penelitian yaitu mengetahui bagaimana strategi pengembangan *community capacity* dalam pembangunan Wisata Alam 21 dengan menganalisis menggunakan teori Chaskin *et.all* (2001), kemudian mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunitas desa wisata dalam pengembangan Wisata Alam 21. Kerangka pikir penulis, dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 5. Kerangka Pikir Penelitian

Sumber : Diolah Peneliti, 2021

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe dan Pendekatan Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2008) dalam Raco (2010), penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami gejala sentral untuk mengerti gejala tersebut dibutuhkan beberapa tahap hingga menghasilkan laporan akhir. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan informasi kualitatif sehingga lebih menekankan pada masalah proses dan makna dengan mendeskripsikan suatu masalah. Penelitian yang bersifat deskriptif yaitu untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti atau penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri atau tunggal, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan data yang objektif untuk mengetahui dan memahami strategi pengembangan *community capacity* dalam pembangunan Wisata Alam 21 Kampung Aji Mesir, Kecamatan Gedung Aji, Kabupaten Tulang Bawang.

3.2 Fokus Penelitian

Untuk memperjelas pemahaman terhadap konsep penting yang digunakan dalam penelitian ini, maka dikemukakan fokus penelitian untuk membatasi studi saat pengumpulan data. Maka fokus penelitian ini yaitu mengidentifikasi bagaimana strategi pengembangan *community capacity* dalam pembangunan Wisata Alam 21 Kampung Aji Mesir Kabupaten Tulang Bawang, menggunakan teori strategi pengembangan *community capacity* oleh Chaskin *et al.* (2001) berikut penjabarannya :

- a. *Leadership development*, mengidentifikasikan bagaimana pengembangan kepemimpinan dalam mengembangkan kapasitas komunitas untuk

meningkatkan keahlian dan komitmen komunitas, *leadership* melalui pelatihan atau kegiatan dalam proses pembangunan Wisata Alam 21.

- b. *Organizational development*, bagaimana pengembangan organisasi dalam mengembangkan kapasitas komunitas melalui membentuk organisasi baru atau memperkuat kelompok yang sudah ada, melalui program atau kegiatan yang sudah ditetapkan, sehingga kapasitas komunitas Wisata Alam 21 dapat bekerja lebih baik dan memiliki peran dalam pengembangan Wisata Alam 21.
- c. *Community organizing*, bagaimana proses yang memobilisasi komunitas Wisata Alam 21 melakukan pengorganisasian komunitas untuk meningkatkan potensi desa wisata melalui tindakan bersama, mulai dari masyarakat lokal yang dilibatkan dari perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi, melihat sejauh apa peran komunitas atau masyarakat dalam pembangunan Wisata Alam 21.
- d. *Interorganizational collaboration*, bagaimana membangun infrastruktur organisasi komunitas Wisata Alam 21 meliputi pengembangan hubungan dan kerjasama kolaboratif dalam level organisasi baik kerjasama dengan LSM, organisasi yang bergerak bidang desa wisata maupun swasta dan akademisi.

Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pengembangan kapasitas komunitas dalam pengembangan Wisata Alam 21 Kampung Aji Mesir, Kecamatan Aji Mesir, Kabupaten Tulang Bawang.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Kampung Aji Mesir, Kecamatan Gedung Aji, Kabupaten Tulang Bawang, hal ini didasarkan karena desa tersebut telah berhasil memanfaatkan objek Wisata Alam 21, usaha ekonomi produktif dibangun melibatkan masyarakat lokal dan juga karang taruna serta PKK melalui dana BMW. Wisata Alam 21 telah memberikan dampak positif dalam peningkatan perekonomian masyarakat serta menjadi *icon* desa wisata Kabupaten Tulang Bawang.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang akan digunakan berupa data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan antara lain :

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari objek penelitiannya. Data yang di dapatkan dalam penelitian ini berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi mengenai strategi pengembangan *capacity community* dalam pengembangan Wisata Alam 21, Kampung Aji Mesir.
- b. Data sekunder adalah semua data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Data yang didapatkan bisa dari selebaran yang berisi informasi-informasi objek penelitian maupun website yang berkaitan dengan penelitian. Data yang diperoleh melalui data dari buku, aturan-aturan yang berkaitan, melalui website resmi mengenai Kampung Aji Mesir yaitu profil desa, potensi objek Wisata Alam 21.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada teknik pengumpulan data, peneliti terlibat langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data- data konkret yang berhubungan dengan penelitian ini, adapun teknik pengumpulan melalui sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Wawancara

Esterbeg menyatakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk dapat bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi (Sugiyono, 2018).

Peneliti menentukan informan untuk di wawancarai dalam pengumpulan data yaitu dengan menggunakan teknik "*purposive sampling*" atau dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap paling tahu tentang informasi yang diharapkan, atau sebagai orang yang mengerti sehingga

akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Peneliti melakukan wawancara langsung untuk memperoleh data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Tabel 2. Tabel Informan Penelitian

No	Informan	Informasi
1.	Bapak Arbani (Kepala Kampung Aji Mesir)	Strategi <i>leadership development</i> komunitas Wisata Alam 21, faktor pendukung dan penghambat pengembangan Wisata Alam 21
2.	Bapak Andi Ruslan (Ketua Karang Taruna Tunas Harapan Kampung Aji Mesir)	Strategi pengembangan organisasi pengelola Wisata Alam 21, pengorganisasian komunitas Wisata Alam 21, dan <i>interorganizational development</i> serta faktor penghambat pengembangan Wisata Alam 21
3.	Ibu Ratnawati (Ibu PKK Wanita Bunda Kreatif Kampung Aji Mesir)	Strategi pengembangan organisasi pengelola Wisata Alam 21, pengorganisasian komunitas Wisata Alam 21, dan <i>interorganizational development</i> serta faktor penghambat pengembangan Wisata Alam 21
4.	Angga Rizki (Ketua Pokdarwis Wisata Alam 21)	Strategi pengembangan organisasi pengelola Wisata Alam 21, Kegiatan/program yang dilaksanakan oleh POKDARWIS
5.	Pengunjung	Kesan dan Saran untuk Wisata Alam 21

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

Adapun peneliti menggunakan model wawancara semi-struktur Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, tujuan dari wawancara ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2018).

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung, observasi sebagai gambaran riil suatu kejadian untuk menjawab

pertanyaan penelitian. Pengamatan dapat diklasifikasikan melalui cara berperan serta sebagai partisipan dan tidak berperan serta atau non partisipan (Sugiyono, 2018).

Observasi dilakukan oleh peneliti adalah observasi non partisipan yaitu peneliti melakukan pengamatan terhadap bagaimana kapasitas komunitas dalam mengembangkan potensi desa wisata yang dikelola oleh Kampung Aji Mesir dengan mengidentifikasi objek wisata, kegiatan kapasitas komunitas serta SDM yang terlibat dan media sosial berisi tentang Wisata Alam 21. Berikut beberapa observasi yang dilakukan oleh peneliti :

Tabel 3. Daftar Observasi Penelitian

No	Kegiatan Observasi	Hasil
1.	Melakukan pengamatan potensi objek Wisata Alam 21 terkait prospek pengembangan sarana dan prasarana Wisata Alam 21 kedepan	
2.	Melakukan pengamatan terkait kegiatan komunitas dalam pengembangan kapasitas komunitas Wisata Alam 21	
3.	Melakukan pengamatan SDM di Wisata Alam 21 dengan melihat struktur organisasi serta secara langsung mengamati SDM yang ada di lokasi Wisata Alam 21	
4	Melakukan pengamatan media sosial Wisata Alam 21 baik melalui akun Facebook, Instagram serta Google.	

Sumber : Diolah peneliti, 2022

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara yang digunakan untuk mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, surat kabar, peraturan pemerintah, website resmi Kabupaten Tulang Bawang. Dalam penelitian ini

mengumpulkan data yang berkaitan dengan strategi pengembangan *community capacity* dalam pembangunan Wisata Alam 21. Adapun dokumentasi pada penelitian ini yaitu :

Tabel 4. Dokumen Penelitian

No	Dokumen Penelitian
1.	Peraturan Bupati Tulang Bawang Nomor 8 Tahun 2019 tentang pelaksanaan program kreatif mandiri BMW.
2.	Objek wisata di Kabupaten Tulang Bawang
3.	Jumlah pengunjung Wisata Alam 21 th 2020-2022
4.	Struktur pengelola Wisata Alam 21
5.	Gambaran umum Kampung Aji Mesir
6.	Dokumentasi pengunjung Wisata Alam 21
7.	Dokumentasi Kegiatan bersama Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang
8.	Data penghasilan kunjungan Wisata Alam 21
9.	Peraturan Bupati Tulang Bawang Nomor 8 Tahun 2019 tentang pelaksanaan program kreatif mandiri BMW.

Sumber : Diolah Peneliti, 2022

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian dilakukan saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Analisis data mendeskripsikan strategi pengembangan *community capacity* dan faktor pendukung dan penghambat komunitas desa wisata dalam pengembangan Wisata Alam 21 Kampung Aji Mesir, Kecamatan Gedung Aji, Kabupaten Tulang Bawang. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012), digunakan untuk mengelompokkan data hasil observasi dan wawancara secara bertahap sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Penjabaran analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Reduksi data (*data reduction*)

Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini bertujuan untuk memilih data yang dianggap penting, merangkum dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus selama penelitian ini berlangsung.

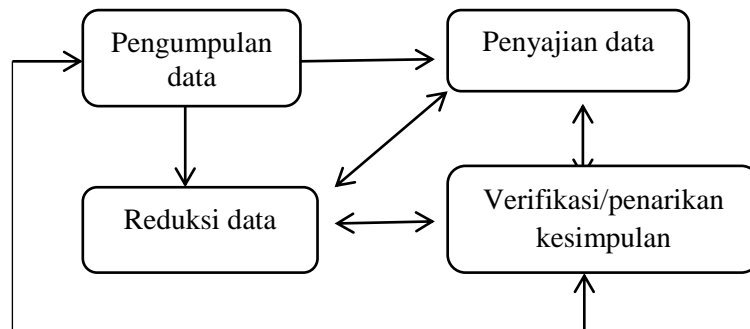
b. Penyajian data (*data display*)

Setelah proses reduksi data, proses selanjutnya adalah melakukan penyajian data. penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk tabel, grafik. Tujuan penyajian data dalam penelitian ini untuk memudahkan peneliti mendeskripsikan suatu peristiwa/kejadian yang memberikan kemungkinan dalam penarikan kesimpulan.

c. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Kesimpulan awal yang ditemukan dalam penelitian ini hanya bersifat sementara, dan akan berubah apabila ditemukan data-data yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Jika kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang ditemukan adalah kesimpulan yang kredibel tentang strategi pengembangan *community capacity* Kampung Aji Mesir Kabupaten Tulang Bawang dalam pembangunan Wisata Alam 21.

Interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 6. Model Analisis Data Interaktif

Sumber : Miles dan Huberman dalam Sugiono (2012)

3.7. Teknik Keabsahan Data

Lexy J Moleong (2010), menyatakan bahwa untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan atas sejumlah kriteria tertentu kriteria yang digunakan dalam penelitian kualitatif, maka peneliti harus memenuhi beberapa kriteria yaitu:

a. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Penelitian ini menggunakan data triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan mengecek dan membandingkan data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lain. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data dari hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik keabsahan triangulasi sumber dengan mewawancarai Bapak Arbani selaku Kepala Kampung Aji Mesir, lalu mewawancarai informan lainnya Bapak Andi Ruslan selaku Ketua Karang Taruna yang juga mengelola Wisata Alam 21, kemudian wawancara dengan Ibu Rahmawati selaku Ketua PKK yang menggerakkan ibu-ibu PKK dalam mengelola Wisata Alam 21, lalu Angga Rizki selaku Ketua POKDARWIS, dari wawancara berbagai informan, peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi sehingga peneliti mendapatkan data yang sesuai di fakta lapangan.

b. Uji keteralihan (*transferability*)

Peneliti membuat laporan dengan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dipercaya, Upaya peneliti yaitu membandingkan hasil penelitian pada kasus daerah lain yaitu dengan cara membandingkan dengan penelitian terdahulu serta teori-teori baru yang di komparasikan dengan hasil penelitian yang dilakukan pada bab pembahasan penelitian.

c. Kebergantungan (*dependability*)

Dependability dalam penelitian kualitatif disebut reliabilitas. Suatu penelitian dikatakan *dependability* apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian (Sugiyono, 2012).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan peneliti dalam pembangunan Wisata Alam 21, dapat peneliti simpulkan, strategi pengembangan *community capacity* untuk meningkatkan kapasitas komunitas Wisata Alam 21 melalui beberapa strategi yang di pilih telah berjalan optimal, yaitu fokus pada strategi *leadership development*, Kepala Kampung Aji Mesir sebagai aktor penggerak sekaligus inisiasi pembangunan Wisata Alam 21, melakukan pendekatan personal dalam membangun sikap masyarakat seperti komitmen, rasa kebersamaan, bertanggung jawab dalam melaksanakan peran dan tugas. Terdapat peran kepemimpinan dari Dinas Pariwisata, Dinas Pemberdayaan Masyarakat serta Fasilitator dalam membina komunitas Wisata Alam 21 dalam pengembangan Wisata Alam 21. Kemudian terdapat kegiatan pelatihan dari Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang tentang pemeliharaan sarana dan prasarana serta memandu wisata, namun pada *organizational development* belum berjalan optimal dikarenakan belum ada strategi yang terprogram dan terencana dalam pengembangan kapasitas komunitas seperti mengikuti pelatihan atau studi banding maupun *upgrading*. Selanjutnya *community organizing* Wisata Alam 21 melalui kegiatan perencanaan menyampaikan aspirasi ide gagasan dan memetakan permasalahan, melakukan pemetaan potensi objek Wisata Alam 21 dengan bergotong royong, monitoring dan evaluasi dengan melihat ulasan saran langsung dari google Wisata Alam 21. *Interorganizational development* pembangunan Wisata Alam 21 melakukan kerjasama dengan Rawajitu Production, A-M Nada, UMKM permainan anak-anak serta warga yang memiliki perahu klotok.

Berdasarkan pilihan strategi tersebut yang telah berjalan optimal , pengembangan kapasitas komunitas Wisata Alam 21 dalam pembangunan Wisata Alam 21 dapat memberikan sumbangan ide gagasan dan sebagai rekomendasi dalam pengembangan potensi desa wisata lainnya. Sementara faktor pendukung dalam pengembangan Wisata Alam 21 terdapat modal sosial, alokasi dana untuk sarana dan prasarana, terdapat akun media sosial untuk promosi. Faktor penghambat

yaitu kurangnya kreativitas SDM dalam promosi maupun meningkatkan kapasitas komunitas, kurangnya kerjasama dengan eksternal, kurangnya ide kreativitas dalam pengembangan objek Wisata Alam 21, serta jalan menuju wisata masih rusak.

5.2 Saran

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat peneliti berikan sebagai berikut :

1. Pada indikator strategi *organizational development*, komunitas Wisata Alam 21 dapat mengikuti berbagai pelatihan pengembangan desa wisata atau melakukan studi banding ke desa wisata yang sudah maju agar dapat meningkatkan pengetahuan dan kreativitas dan inovasi komunitas untuk mengembangkan Wisata Alam 21, komunitas Wisata Alam 21 sebaiknya mengadakan *upgrading* atau *community gathering* untuk meningkatkan rasa kebersamaan komunitas dan rasa kepemilikan terhadap potensi wisata. Penghasilan dari Wisata Alam 21 sebaiknya dialokasikan untuk pendanaan peningkatan kapasitas komunitas dibidang digital marketing.
2. Pada indikator strategi *community organizing*, dapat mengadakan rapat evaluasi melalui musyawarah rutin setiap sebulan sekali, sehingga mengetahui apa saja yang menjadi kendala dan pemecahan masalah secara bersama-sama.
3. Pada indikator strategi *interorganizational development*, untuk meningkatkan kapasitas komunitas sebaiknya bekerja sama dengan LSM, atau komunitas yang bergerak di bidang desa wisata maupun akademisi untuk transfer pengetahuan pengembangan desa wisata. Akademisi bisa melakukan pengabdian masyarakat mengenai pelatihan inovasi pengembangan desa wisata.
2. Dinas Pariwisata Kabupaten Tulang Bawang serta fasilitator sebaiknya masifkan pengawasan Wisata Alam 21 dan memberikan pelatihan tentang inovasi dalam pengembangan Wisata Alam 21.

3. Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Kabupaten serta aktor yang terlibat sebaiknya saling bersinergi dan berkomitmen dalam perbaikan akses jalan menuju Wisata Alam 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2013). Potensi dan kekuatan modal sosial dalam suatu komunitas. *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, 15-21.
- Adawiyah, R. (2018). Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BumDes) Berbasis Aspek Modal Sosial (Studi Pada BumDes Surya Sejahtera, Desa Kedungturi, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo). Doctoral dissertation Universitas Airlangga.
- Ardianto, E. A., & Usman, M. (2022). Analisis Eksternalitas Positif Program “Wisata Alam 21” Desa Aji Mesir Kecamatan Gedung Aji Kabupaten Tulang Bawang. *E-journal Field of Economics, Business and Entrepreneurship*, 1(1), 1-10.
- Aref, F., & Ma’rof, R. (2008). Barriers to Community Participation Toward Tourism Development In Shiraz, Iran. *Pakistan Journal of Social Sciences*, 5(9), 936-940.
- Andini, N. (2013). Pengorganisasian Komunitas Dalam Pengembangan Agrowisata Di Desa Wisata Studi Kasus: Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 24(3), 173-188.
- Chaskin, R. R., Brown, P., Venkatesh, S., & Vidal, A. (2001). *Building community capacity*. ALDINE DE GRUYTER. <https://doi.org/10.4324/9781315081892>
- Coleman, James S. (1998). Social Capital in the Creation of Human Capital. (Partha Dasgupta Ismail Serageldin. edited). 1999. Social Capital A Multifaceted Perspective. The World Bank. Washington, DC. USA.
- Damanik, Janianton dan Helmut F. Weber (2006). Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi. Yogyakarta: Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) UGM.
- Damayanti, E., Soeaidy, M. S., & Ribawanto, H. (2014). Strategi Capacity Building Pemerintah Desa dalam Pengembangan Potensi Kampong Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 2(3), 464-470.

- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Purnomo, Eko. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Komitmen Organisasi. *Sosio E-Kons*, 10(1), 28–38.
- Rernawan, Erni (2011). Organization culture, budaya organisasi dalam perspektif ekonomi dan bisnis. Bandung: Alfabeta
- Hasim, D. (2020). Peran Pemerintah dalam Pengembangan Objek Wisata Yendi Beach Pada Kampung Yendidori Distrik Yendidori Kabupaten Blak Numfor. *Sosio e-Kons*, 12(02), 139-149.
- Hermawati, P. R. (2020). Komponen Kepariwisata dan Pengembangan Community Based Tourism di Desa Wisata Nglanggeran. *Jurnal Pariwisata*, 7(1), 31–43.
- Imran, A. N. (2012). Identifikasi Kapasitas Komunitas Lokal Dalam Pemanfaatan Potensi Ekowisata Bagi Pengembangan Ekowisata Di Kawah CibunI. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 23(2), 85–102.
- Irawan, B. (2019). Organisasi Formal Dan Informal: Tinjauan Konsep, Perbandingan, Dan Studi Kasus. *Jurnal Administrative Reform*, 6(4), 195-220.
- Jiarui, C. (2020). *Thoughts on how to implement tourism targeted poverty alleviation — Take Weigan village , Liulin Town , Bazhong City as an example*. 02(June), 55–58.
- Kadarusman, D. (2012). Natural Intelligence Leadership: Cara Pandang Baru Terhadap Kecerdasa dan Karakter Kepemimpinan. Jakarta: Raih Asa Sukses
- Kagungan, D., Duadji, N., & Meutia, I. F. (2022). Pentahelix Model Collaboration in Tourism Industry Development Policy in Pesawaran Regency. *Proceedings of the 2nd International Indonesia Conference on Interdisciplinary Studies (IICIS 2021)*, 606(Iicis), 296–302. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211206.041>
- Kagungan, D., Zainal, A. G., & Rosalia, F. (2021). Genpi’S Strategy in the Development Digital Tourism Destination in Lampung Province. *Sosiohumaniora*, 23(2), 177.

- Livermore, M. (2002). Review of Building Community Capacity. *Contemporary Sociology*, 29(2), 173–174.
- Masitah, I. (2019). Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(3), 45-55.
- Maulana, Ihsan. (2013). Hubungan antara Potensi Kompetensi Komunitas dengan Kapasitas Komunitas pada Kelompok Usaha Tani Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol. 24 No. 3 tahun 2013, hlm. 189-202.
- McMillan, D.W., Chavis, D.M., 1986. Sense of community: a definition and theory. *J. Community Psychol.* 14, 6–23 (Special Issue: Psychological Sense of Community, I: Theory and Concepts).
- Pangestoeti, W. (2016). Implementasi Kebijakan Destinasi Pariwisata Di Kelurahan Penyengat Kecamatan Tanjungpinang Kota. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)*, 4(2), 1-16.
- Wash, P. M., & Mohamed, B. (2015). Assessing the Community Capacity for Environmental Stewardship (in Langkawi Malaysia) View project Penang Tourist Survey 2015 View project. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 20(2), 148–164.
- Pramala, I. I. (2018). Peran Institusi Pendidikan Tinggi Dalam Pengembangan Kapasitas Komunitas Desa Cibuntu Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 25(2), 275-293.
- Plummer, R., Telfer, D., & Hashimoto, A. 2006. The Rise And Fall Of The Waterloo Wellington Ale Trail: A Study Of Collaboration Within The Tourism Industry. *Current Issues In Tourism*. Vol.09. No.03.2006.
- Prihantika, I., Puspawati, A. A., Utoyo, B., & Fatharani, F. (2021). Kapasitas Komunitas Satuan Tugas Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat dalam Upaya Mewujudkan Kabupaten Pringsewu Layak Anak. *Journal of Research in Social Science And Humanities*, 1(2), 71-76.
- Pratiwi, A. H., Oetomo, I. A., Pl, M., Asbi, A. M., & Hut, S. Evaluasi Kapasitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Mendukung Pengembangan Wisata Pantai Minang Rua Desa Kelawi Kabupaten Lampung Selatan.

- Redyanto, F. W., Salahudin, S., & Salviana, V. (2018). Model Kerjasama Antar Stakeholders Dalam Pengembangan Wisata Budaya Dusun Sejo Kabupaten Pasuruan. *LOGOS (Journal of Local Government Issues)*.
- Revida, E., Purba, S., Permadi, L. A., Putri, D. M. B., Tanjung, R., Djumaty, B. L., ... & Sudarmanto, E. (2021). *Inovasi Desa Wisata: Potensi, Strategi dan Dampak Kunjungan Wisata*. Yayasan Kita Menulis.
- Ricketts, K. G. (2012). The Importance of Community Leadership to Successful Rural Communities in Florida [University of Florida]. <https://doi.org/10.1146/annurev-arplant-050718-100353>
- Riski, Y. A. (2013). Destination Development Strategy Potential Pancur Aji By the Department Of Culture And Tourism Sanggau. *Yesaya*, 2(2), 1–9.
- Rostiyati, A. (2013). Potensi wisata di lampung dan pengembangannya. *Patanjala*, 5(1), 148–162.
- Salamet, Santoso (2009). *Dinamika Kelompok*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 38-44.
- Sinclair, Zack dan Lisa Russ. 2006. *Organization Development for Social Change: An Integrated Approach to Community Transformation*. Zack Sinclair and Movement Strategy Center
- Sofhani, T.B. (2017). Kapasitas Komunitas Sebagai Model Dasar Dalam Mendukung Pengelolaan Lingkungan Sub Das Citarum Hulu (Studi Kasus : Kecamatan Kertasari dan Majalaya, Kabupaten Bandung). *Jurnal Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan*, (3) 120-129.
- Subkhi, Ahmad & Jauhar, Mohammad. (2013). *Pengantar Teorri dan Perilaku Organisasi*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan Ke-27. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiowati, R., Ali, S., Mulyana, N., Yulianto, Y., & Meilinda, S. (2021). The Existence Of Women In Nature Conservation Through The Development Of Tourism Village. <https://www.researchgate.net/publication/333667946>

Stall, Susan, and Randy Stoecker. 1998. "Community organizing or organizing community? Gender and the crafts of empowerment," *Gender and Society*, 12 (Dec): 729-756.

Syafar, M. (2017). Modal Sosial Komunitas Dalam Pembangunan Sosial. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(1), 1-22.

Wukir. 2013. Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Organisasi Sekolah. Yogyakarta: Penerbit Multi Presindo.

Yudiaatmaja, F. (2013). Kepemimpinan: Konsep, Teori Dan Karakternya. *Media Komunikasi FPIPS*, 12(2).

Budi Santoso, 2021. "Pemkab Tulang Bawang Kembali Louncing Bantuan Program Ekonomi Kreatif Mandiri" <https://bidiknasional.com/2021/07/pemkab-tulang-bawang-kembali-louncing-bantuan-program-ekonomi-kreatif-mandiri/>

Access Time: September 26, 2021, 09:00 am

Access Time: September 27, 2021, 18:24 pm

Peraturan Bupati Tulang Bawang Nomor 8 Tahun 2019 tentang pelaksanaan Program Kreatif Mandiri.

Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan

Undang-Undang No. 32 tahun 2004 tentang Era otonomi daerah

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa